

**PENGETAHUAN TRADISIONAL
MASYARAKAT DAYAK MAANYAN
SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF TERHADAP LINGKUNGAN**



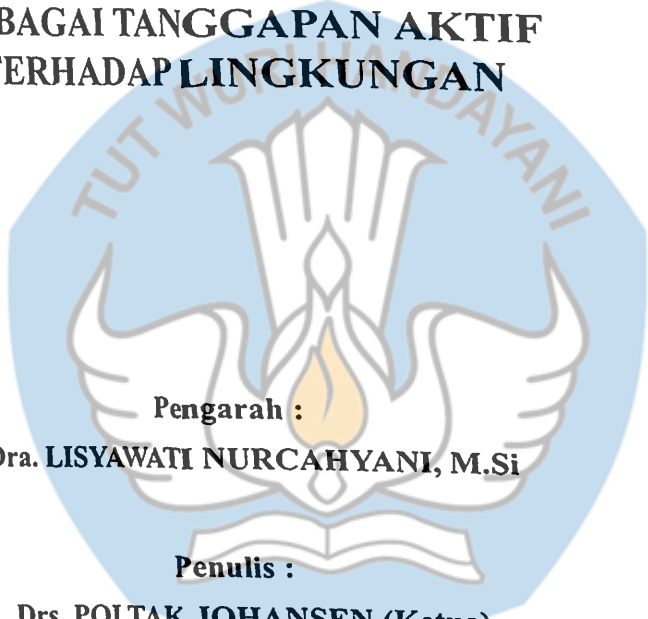
**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
• JALAN LETJEN SUTOYO PONTIANAK
TELP. 0561-737906 FAX. 0561-760707**

2007

0-319)

**PENGETAHUAN TRADISIONAL
MASYARAKAT DAYAK MAANYAN
SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF
TERHADAP LINGKUNGAN**



Pengarah :

Dra. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si

Penulis :

**Drs. POLTAK JOHANSEN (Ketua)
WILIS MARYANTO, SH (Anggota)
NENI PUJI NUR RAHMAWATI (Anggota)**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDRAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)**

2007

KATA PENGANTAR

Terlebih dahulu puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat – NYA sehingga penulisan tentang *Pengetahuan Tradisional Masyarakat Dayak Maanyan Sebagai Tanggapan Aktif Terhadap Lingkungan* dapat terselesaikan tepat pada waktunya . Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan yang di laksanakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yakni melalui program tahunan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Penulisan tentang *Pengetahuan Tradisional Masyarakat Dayak Maanyan Sebagai Tanggapan Aktif Terhadap Lingkungan* ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kearifan local yang berlaku pada masyarakat ini, sehingga dapat di capai suatu pemahaman tentang perilaku masyarakat yang ada di salah satu wilayah Indonesia. Dari tulisan ini diharapkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat selaku pendukung kebudayaan dapat terinventarisir untuk pemahaman nilai-nilai budaya lokal.

Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan dan kerjasama yang baik dari beberapa pihak terkait seperti instansi terkait tokoh-tokoh masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur Propinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kami baik pada waktu penelitian dilapangan maupun pada saat penulisan .

Penulisan menyadari bahwa penyusunan laporan ini belum sempurna. Oleh karena itu, untuk lebih menyempurnaka laporan ini, kami mengharapkan sumbangan pemikiran, kritik serta saran yang sipatnya membangun dari semua pihak .

Harapan kami mudah-mudahan tulisan ini ada mamfaatanyan dan dapat dan membantu penyedian data dan imformasi kebudayaan dan daerah khususnya mengenai kearifan lokal demi untuk keperluan dan kebijakan di bidang kebudayaan .

Kalimantan Barat

Pontianak Novvember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran	4
1.6. Ruang Lingkup	5
1.7. Metodologi	5
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN	9
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Barito Timur	9
2.1.1. Sejarah Singkat Kabupaten	9
2.1.2. Lokasi Kabupaten	12
2.1.3. Keadaan Alam	13
2.1.4. Kependudukan	14
2.1.5. Agama dan kepercayaan	17
2.2. Gambaran Umum Kecamatan Awang	18
2.2.1. Keadaan Penduduk	19
2.2.2. Religi dan Bahasa	23
BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN	25
3.1. Pengetahuan Tentang Alam dan Hutan	25
3.2. Pengetahuan Tentang Ladang	27
3.3. Pengetahuan Tentang Gejala dan Tanda Alam	32
BAB IV HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN	39
4.1. Kepercayaan Masyarakat	39
4.2. Pengelolaan Hutan dan Tanah	44
4.2.1. Sistem Perladangan	44
4.2.2. Pengelolaan Hasil Alam	51
4.3. Tradisi Yang Berkaitan Dengan Lingkungan	53
4.4. Persepsi dan Sikap Terhadap Lingkungan	56
BAB VI PENUTUP	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran-Saran	60

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN 65

- Daftar Informan 66
- Peta 67
- Foto 68



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidaklah cukup memperhatikan materi, energi dan informasi. Oleh karena itu, walaupun ekologi manusia penting, ia bukanlah satu-satunya masukan untuk mengambil keputusan dalam mengatasi lingkungan, melainkan hanya merupakan salah satu masukan saja. Masukan lain adalah ekonomi, teknologi, politik dan sosial budaya serta ekologi tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ekologi manusia adalah salah satu komponen dalam system pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama komponen lain untuk memperoleh kebijakan yang seimbang (Surito Hardoyo, 1992;5)

Hal tersebut menunjukkan bahwa erat kaitannya antara ekologi manusia dengan permasalahan lingkungan hidup. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979:22) lingkungan hidup manusia dapat digambarkan menjadi beberapa kelompok, yaitu lingkungan fiscal, lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Lingkungan fiscal adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk mati seperti pegunungan, angin, udara, air, sinar matahari, rumah dan sebagainya. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia berupa organisme hidup selain manusia itu sendiri, misalnya hewan, tumbuh-tumbuhan, jasad renik dan sebagainya. Kemudian lingkungan sosial memiliki beberapa aspek seperti sikap masyarakat, sikap kejiwaan, sikap kerohanian dan sebagainya.

Kemudian dijelaskan bahwa pendekatan tersebut, manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyelesaian terhadap lingkungan fisik, namun juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lainnya, yaitu ruang sosialnya. Perubahan yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan pemeliharaan sikap dan tindakan terhadap lingkungan dimana manusia hidup. Dipihak lain lingkungan fisik, dimana manusia hidup dapat mengalami perubahan bentuk dari fungsioleh campur tangan manusia.

Dengan demikian, dalam memenuhi keperluan kehidupannya manusia selalu bertinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Dari hubungan yang erat, dan bersifat timbal balik, manusia menyesuaikan diri, bahkan manusia barupun menjaga pelestariannya. Sedangkan untuk melestarikan lingkungan hidup itu sendiri dilaksanakan dengan cara mengelola atau memelihara lingkungan secara baik dan kontinyu. Pelestarian budaya hidup bukan berarti hanya memiliki saja, akan tetapi juga bagaimana mengatasinya (Salamun, dkk,1991/1992: 159). Adanya ikatan aturan manusia dengan masalahnya agar tidak merugikan kehidupan manusia lingkungannya itu, akan memberikan pengetahuan pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya.

Seperti diketahui masyarakat Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan, dan sebagian lagi secara geografis hidup di daerah yang relatif sulit dijangkau dan dipandang sebagai kelompok masyarakat yang dilihat dari aspek sejarahnya, adat istiadatnya, mempunyai kekhususan atau kehidupan yang khas dibandingkan masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain dapat dilihat di lingkungan Masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat di Kabupaten Barito Timur yang secara historis memiliki sifat khas yang tercermin pada adat istiadat dan budayanya, sehingga tampak masih bersifat tradisional. Dalam konteks kebudayaan, masyarakat tradisional memiliki jalan pikiran yang berbeda dengan masyarakat modern. Akan tetapi pikiran masyarakat tradisional cenderung ke arah tercapainya harmonisasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk itu menyadari bahwa nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia sebenarnya sarat dengan kearifan, maka kita mempunyai kewajiban menggali kearifan-kearifan budaya tersebut yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan yang melekat pada masyarakat di dalamnya terkandung filosofi keselarasan, harmoni sekaligus rasionalitas masyarakat dalam bertindak memperlakukan lingkungan alamnya.

Budaya atau kebudayaan di sini menunjuk pada elemen-elemen kebudayaan sebagai suatu perangkat pengetahuan, nilai norma dan aturan-aturan serta berbagai relasi antara elemen-elemen tersebut. Dalam hal ini kebudayaan dapat diartikan memaparkan system pengetahuan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Prilaku masyarakat pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pemahaman mengenai situasi yang dihadapi. Jadi lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah lingkungan yang telah dipahami, dimana pemahaman ini berbeda satu sama lain. Hasil pemahaman inilah yang membimbing prilaku manusia dalam menghadapi lingkungan tersebut. Dengan demikian kearifan budaya merupakan produk sejarah masyarakat setempat dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya.

1.2. Permasalahan

Kebijaksanaan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup diusahakan untuk melestarikan fungsi-fungsi suberdaya alam dan lingkungan hidup dalam suatu keseimbangan yang dinamis, agar dapat dimanfaatkan secara optimal, bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Disamping itu, dikembangkan pula kesadaran lingkungan dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam memelihara, melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup serta diupayakan pembangunan berwawasan lingkungan, dengan jalan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam program-program pembangunan (Ismail, 1990:120).

Dalam tulisannya juga Ismail mengatakan "bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan pemecahan masalah lingkungan hidup ternyata mengkait berbagai aspek dan sektor, sehingga menuntut penanganan secara lintas sektoral terpadu. Berbagai sektor yang terangkum dalam masalah

kependudukan misalnya, ditengah upaya pengembangannya berpaut erat dengan aspek-aspek lingkungan hidup" (1990 21). Hal ini jelas memerlukan pemikiran yang tidak sekedar mengarah pada teknis operasional per bidang atau sektor yang kiranya harus mengacu pula pada pentingnya aspek lingkungan hidup

Menurut Somarwoto (1978) jika dikaji, aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan diantaranya ada yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan teknologi tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungan alam yang mereka miliki. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang disebut kearifan ekologi. Eksploitasi sumber daya alam diatur dengan berbagai aturan religius untuk mengatur agar kelestarian ekosistem tetap terjaga. Aturan religius yang mengatur eksploitasi sumber daya alam oleh manusia, melahirkan tradisi-tradisi yang dianggap dapat berfungsi untuk pemeliharaan lingkungan.

Seperti kita ketahui bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan sifatnya agraris yang menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya mempunyai persepsi dan pengetahuan mengenai lingkungan alamnya maupun lingkungan sosialnya. Demikian halnya dengan masyarakat Dayak Maanyan yang hidup di sekitar hutan, memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Kelestarian lingkungan merupakan sesuatu hal yang mereka jaga sebab hilangnya keseimbangan alam akan merusak tatanan kehidupan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut yang menjadi suatu pertanyaan bagi kita adalah bagaimana pandangan mereka terhadap lingkungannya dan kearifan yang bagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan di Barito Timur dalam menjaga dan mengolah lingkungannya yang hingga kini masih mereka lakukan dan pertahankan untuk menjaga keseimbangan alam dalam kehidupan mereka.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini

- a. Mendeskripsi dan menginventarisi bentuk-bentuk pengetahuan dan kebudayaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.
- b. Untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat tentang lingkungannya.
- c. Untuk mengetahui hubungan, dan tradisi-tradisi masyarakat Dayak Maanyan di Barito Timur tentang yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekitarnya,

Dengan mengetahui dan menggali kearifan tradisional masyarakat Dayak Maanyan di Barito Timur terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungannya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan tidak hanya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan tapi juga bagi keperluan praktis yang berkenan bagi kebijakan pembangunan yang

berwawasan lingkungan dan tetap menjaga kelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan dan mengetahui tentang pandangan hidup masyarakat Dayak Maanyan di Barito Timur terlebih dalam menyikapi lingkungannya
2. Sebagai petani peladang, pengetahuan lokal masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan atau masukan dalam mempelajari kearifan lokal. Dan budaya lokal.
3. Bagi pemerintah, bahan masukan maupun pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dalam membangun masyarakat petani peladang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan salah satu unsur terpenting dalam sistem, karena manusia memiliki akal untuk berfikir bagaimana memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan Otto Soemarwoto (dlm Soerjani, 1987; 190-191), dalam melangsungkan hidupnya, manusia harus tergantung dari kelestarian ekosistemnya sebab ekosistem itu terbentuk oleh hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya; oleh sebab itu untuk menjaga kelestarian ekosistem maka manusia harus menjaga keserasian hubungan dengan lingkungan hidupnya. Manakala keserasian hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya terganggu maka akan terganggu pula kesejahteraan manusia itu sendiri.

Hal yang sama juga pernah diungkapkan oleh Triharso (1983; 130) bahwa manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan kata lain ada keseimbangan dalam interaksi. Dalam interaksinya yang terjadi secara terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan oleh manusia dari lingkungannya baik secara alamiah maupun sebagai hasil tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Konsep tentang pemeliharaan dan pelestarian akan lingkungan hidup ini sebagaimana yang telah dituangkan dalam suatu undang-undang, yakni Undang-Undang No. 4 tahun 1982 yang memuat tentang pokok-pokok pengelolaan lingkungan dan tercermin dalam penjelasan undang-undang tersebut dikatakan:

“Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat kita dalam mempersiapkan lingkungann bukan saja hanya sekedar objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*Human centris*), melainkan juga harus dipelihara dan ditata sedemikian rupa demi kelestarian akan lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Dalam memenuhi keperluan hidupnya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan itu. Bintarto (1983; 73) secara jelas menyatakan bahwa manusia sebagai perseorangan maupun kelompok hidup di dalam lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan bersifat timbal balik ini, manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bahkan manusia juga berupaya untuk menjaga pelestariannya.

1.6. Ruang Lingkup

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya mempunyai hubungan timbal balik yang seimbang dan selaras, ini terlihat dari keseimbangan dalam berinteraksi. Dalam hidupnya, manusia senantiasa tergantung dengan lingkungan hidupnya. Jika keserasian hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya terganggu maka akan terganggu pula kesejahteraan manusia.

Masyarakat Dayak dalam hidupnya masih terikat dengan tradisi-tradisi adat sehingga membuat anggapan bahwa masyarakat Dayak hidup dalam budaya yang sacral dan religius serta banyak tergantung dengan kondisi alamnya.hingga cirri-cirialam tempat mereka hidup mempertahankan kebudayaannya banyak mempengaruhi akan pola-pola pemikirannya. Ini disebabkan hubungan masyarakat Dayak dengan alam lingkungannya serta ketergantungan dalam system mata pencaharian hidup mereka.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, yang menjadi ruang lingkup dalam penulisan ini yakni yang berkaitan dengan kearifan tradisional masyarakat Dayak meliputi:

- a. Kondisi daerah penelitian
- b. Deskripsi masyarakat dayak, persebaran populasi, dan simbol-simbol identitas
- c. Pandangan hidup masyarakat yang didalamnya tercermin; hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya serta tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.
- d. Kepercayaan dan pengetahuan masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat di Barito Timur terhadap lingkungannya dimana di dalamnya termasuk kepercayaan terhadap penguasa alam dan pengetahuan alam flora, alam fauna, gejala alam dan pengetahuan hari dan bintang yang dimiliki masyarakat.

1.7. Metodologi

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian yaitu menjawab permasalahan pokok penelitian dan mendapatkan data yang relevan sesuai dengan penelitian ini maka digunakan beberapa metode untuk kelengkapan tulisan ini.

- a. Metode Survey, metode ini digunakan untuk mengungkapkan fakta berdasarkan fenomena-fenomena sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Hasil ini kemudian dideskripsikan hingga dapat menggambarkan kehidupan masyarakat tersebut.
- b. Metode deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh data seluas-luasnya dalam rangka mempelajari bentuk kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini mencoba bagaimana mendeskripsi kehidupan masyarakat Dayak khususnya Dayak Maanyan yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan.

Sedang untuk memperoleh data dengan metode tersebut di atas, dimana data yang ingin dicapai ataupun didapatkan bersifat kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi serta study kepustakaan. Diharapkan melalui ketiga teknik pengumpulan data ini, data yang dibutuhkan untuk penulisan dapat terkumpul secara akumulatif efektif (tepat guna), terutama mengingat tulisan ini yang bersifat deskriptif dan membutuhkan data kualitatif.

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi (pengamatan) serta kajian pustaka. Perolehan data dan informasi, baik dari studi kepustakaan, wawancara, maupun pengamatan dianalisis dan dideskripsikan serta disusun sesuai dengan kerangka laporan yang telah ditetapkan.

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai tatakrama yang berlaku pada masyarakat yang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan wawancara mendalam. Wawancara bebas dilakukan secara sambil lalu namun terencana dimana hal ini untuk memperoleh data sekunder serta tata kehidupan masyarakat. Sedang wawancara mendalam (*dept interview*) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. hal ini bertujuan agar pertanyaan tidak menyimpang dari topik yang diinginkan.

Pengamatan merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui pengamatan dapat diperoleh berupa gambaran dan pengertian bagaimana warga masyarakat yang diteliti berperilaku seseuai dengan kearifan mereka terhadap lingkungan. Hal-hal yang tidak didapat melalui wawancara terkadang bisa didapat dan dipahami melalui pengamatan. Melalui pengamatan diharapkan dapat diperoleh data mengenai bagaimana masyarakat menerapkan dan memberlakukan alam dalam kehidupannya serta bagaimana mereka mengolah alam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung. Diawal kajian ini berfungsi untuk mendapatkan data sekunder tentang latar belakang social budaya masyarakat. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah pemahaman tentang budaya masyarakat yang erat dengan kearifan local. Selain menambah untuk pemahaman penulis kajian pustaka

juga membantu penulis dalam menganalisa berdasarkan teori dan pendapat para ahli. Melalui kajian ini juga dapat dipakai sebagai bahan bandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan

1.8. Kerangka Daftar Isi

Adapun sebagai kerangka laporan sebagai hasil akhir dalam tulisan ini dan tertuang dalam daftar isi adalah sebagai berikut.

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Ruang Lingkup
- G. Metode Penelitian

BAB II. IDENTIFIKASI LOKASI

- A. Gambaran Umum Kabupaten Barito Timur
 1. Sejarah Singkat Kabupaten Letak Geografis
 2. Lokasi Kabupaten
 3. Keadaan Alam
 4. Keadaan penduduk
- B. Gambaran Umum Kecamatan Awang.

BAB III. PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG LINGKUNGAN

- A. Persepsi Tentang Alam dan Hutan
- B. Pengetahuan Tentang Ladang
- C. Pengetahuan Tentang Gejala dan Tanda-Tanda Alam

BAB IV. HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN

- A. Kepercayaan Masyarakat
- B. Pengelolaan Hutan dan Tanah
- C. Tradisi Yang Berkaitan Dengan Lingkungan
- D. Persepsi dan Sikap Terhadap Lingkungan

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BAB II IDENTIFIKASI LOKASI

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamiang Layang. Kabupaten Barito Timur, Propinsi Kalimantan Tengah Sebelum berbicara tentang Kecamatan Tamiang Layang sebagai lokasi penelitian ini, dalam tulisan ini akan dibicarakan terlebih dahulu tentang gambaran Kabupaten Barito Timur yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Kalimantan Tengah.

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Barito Timur.

2.1.1. Sejarah Singkat Kabupaten Barito Timur.

Barito Timur adalah nama secara resmi ditetapkan bagi daerah ini setelah terbentuk menjadi daerah otonom tahun 2002. Sebelumnya, daerah ini masih bergabung dengan Kabupaten Barito Selatan. Seiring dengan semangat otonomi daerah, maka masyarakat Barito Timur mengusulkan dibentuknya kembali Kabupaten Barito Timur. Sebelumnya, Barito Selatan dikenal dengan nama Barito Hilir untuk wilayah dengan luas 8287,57 Km² sepanjang kiri dan kanan aliran sungai Barito, dan Barito Timur dengan luas 3013 Km² yang meliputi wilayah daratan sebelah timur sungai Barito.

Berdasarkan pembagian wilayah Administratif Pemerintah pada waktu itu, wilayah Barito Hilir dan Barito Timur adalah wilayah Kewedanan dari Kabupaten Barito yang pusat pemerintahannya berkedudukan di Muara Tekeh.

Kedua wilayah kewedanan tersebut adalah :

- a. Kewedanan Barito Hilir, ibukotanya Buntok
- b. Kewedanan Barito Timur ibukotanya Tamiang Layang

Tuntutan dari kedua kewedanan tersebut ini agar Kabupaten Barito dipisahkan menjadi dua kabupaten, akhirnya mendapat dukungan DPRD Barito pada tahun 1956 dalam bentuk mosi tanggal 30 Januari 1956 No. 1/MS/DPRD/56 dan tanggal 21 September 1956 No. 2/MS/DPRD/56.

Selain itu tuntutan masyarakat ini dituangkan pula dalam surat dukungan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barito, dengan suratnya tanggal 23 April 1958 No. 675/UP-4. Sambil menunggu ketetapan dari Pemerintah Pusat oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dengan surat keputusan (SK) tanggal 10 Juni 1958 no. 28/Des-1-4/58 ditunjuk Wedana Barito Hilir disamping tugasnya untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya.

Realisasi dari SK ini, maka pada tanggal 5 September 1958 dengan resmi terbentuknya Kantor persiapan kabupaten yang berkedudukan di Buntok. Tahun 1959 keluarlah Undang-Undang No. 27 tahun 1959 yang berlaku sejak tanggal 4 Juli 1959, Dalam undang-undang ini ditetapkan antara lain Kewedanan Barito Hilir dan Kewedanan barito Timur dijadikan Daerah otonom yang terpisah dari Kabupaten Barito, dengan nama Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan, dengan pusat pemerintahannya berkedudukan di Buntok.

Berdasarkan fakta sejarah yang ada, mengutip tulisan Darius, *et.al* (2004), wilayah Barito Timur sendiri sejak terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah, telah ditetapkan sebagai daerah pemekaran menjadi kabupaten dengan status Kabupaten Administratif. Status sebagai Kabupaten Administratif tersebut baru dikukuhkan kemudian dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Kalimantan Tengah No-PEM-290-C-2-2 tanggal 24 Maret 1965. Walaupun Surat keputusan tersebut terbit lebih merupakan hasil desakan masyarakat Barito Timur yang dinyatakan melalui Deklarasi Karang Langit.

Sebelumnya, pada tanggal 24 Januari 1964, masyarakat Barito Timur berhimpun dalam sebuah pertemuan di Desa Karang Langit, Kecamatan Dusun Timur, sekitar enam kilometer dari Tamiang Layang. Kemudian mereka berikrar untuk berjuang agar Barito Timur diwujudkan menjadi sebuah kabupaten definitif, ikrar dan tekad ini dalam sebuah kesepakatan yang disebut "Piagam Karang Langit".

Namun, dalam upaya perjuangan mewujudkan status kabupaten bagi daerah Barito Timur, sempat terjadi tarik-menarik antara tokoh masyarakat dari daerah Dusun Tengah dan Dusun Timur. Para tokoh masyarakat dari daerah Dusun Tengah menghendaki agar kabupaten yang baru itu kelak diberi nama Kabupaten Tanah Datar dengan ibukotanya Ampah. Sedangkan para tokoh dari Dusun Timur menghendaki agar nama kabupaten yang baru tersebut kelak tetap bernama Barito Timur dengan ibukota Tamiang Layang.

Untuk menengahi keinginan dari kedua kubuh tersebut, kemudian Pemerintah Kabupaten Barito Selatan saat itu dibawah pimpinan Bupati Benjamin A.Tidja, mengusulkan agar diadakan pertemuan. Masalah tersebut dibicarakan dalam sidang khusus DPRD Tingkat II Kabupaten Barito Selatan. Demi menjaga netralitas dan tarik menarik lebih jauh, maka tempat persidangan bukanlah di Buntok, Tamiang Layang ataupun Ampah, namun dilaksanakan di desa Karang Langit.

Maka berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan Daerah yang ditindaklanjuti oleh surat keputusan Menteri Dalam negeri No. 64 Tahun 1979 dan surat keputusan Gubernur Kalimantan Tengah No. 148/Kpts/1979 tanggal 28 Juni 1979, dimana Kabupaten adimistrasi Barito Timur berubah status menjadi wilayah kerja Pembantu Bupati Barito Selatan.

Menurut masyarakat Barito Timur, perubahan diatas adalah pertanda kemunduran bagi daerah Barito Timur. Perubahan status ini justru melahirkan reaksi dari para tokoh masyarakat Barito Timur, sehingga 17 Februari 1980 diadakan rapat untuk membahas masalah tersebut. Waktupun terus berlalu dan zaman terus berubah, pada tahun 1998, ketika Indonesia memasuki babak baru yang dinamakan era reformasi, tekad dan semangat mewujudkan Barito Timur menjadi sebuah kabupaten kembali berhembus ke permukaan. Maka, pada tahun 1998 itu pula dilangsungkan Kongres Lembaga Musyawara Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (LMMDKT) di Palangkaraya. Dalam

pertemuan itulah, dideklarasikan kembali keinginan masyarakat untuk pemekaran wilayah kabupaten.

Setelah melewati perjalanan panjang selama 38 tahun (setelah Piagam Karang Langit dideklarasikan pada tahun 1964), maka medio Mei 2002, perjuangan itu menerbitkan secercah harapan yang kemudian menjadi kenyataan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002, dan Lembaran Negara Nomor 18 Tahun 2002, maka Barito Timur kemudian ditetapkan menjadi kabupaten defenitif. Proses pemekaran itu dikukuhkan oleh Menteri Dalam Negri Republik Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2002. Tanggal inilah kemudian yang kemudian disepakati dan ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Barito Timur hingga sekarang.



Foto 1

Batas Kabupaten Barito Timur dengan Kabupaten Tabalong
Propinsi Kalimantan Selatan

2.1.2. Lokasi Kabupaten

Kabupaten Barito Timur yang beribukota di Tamiang Layang merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang terdapat di propinsi Kalimantan Tengah. Jarak kabupaten ini ke Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah berkisar 225 Km. menuju arah utara Jika dari ibukota propinsi menuju Tamiang Layang (ibukota Kabupaten Barito Timur) terlebih dahulu kita harus kembali ke Kalimantan Selatan melewati kota Banjarmasin. Ini mengingat belum terbukanya jalan dari ibukota Propinsi Kalimantan Tengah (Palangkaraya) menuju ke wilayah Barito Timur. Hal ini membuat proses perjalanan dari Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah menuju Barito Timur harus ditempuh selama 8 hingga 9 jam dengan menggunakan bis. Di sisi lain kabupaten ini adalah kabupaten yang berbatasan langsung dengan propinsi Kalimantan Selatan.

Adapun batas-batas wilayah dari kabupaten Barito Timur sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Propinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Propinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan

Luas Kabupaten Barito Timur adalah 3.834 Km² atau 383.400 Ha (2.50 % dari luas wilayah Kalimantan Tengah 153.800 Km²) Secara geografis Kabupaten Barito Timur terletak diantara 1°2' Lintang Utara, 2°5' Lintang Selatan, 114° dan 115° Bujur Timur. Kabupten Barituo Timur terbagi menjadi 6 kecamatan dengan 78 desa/kelurahan. Daerah yang terluas adalah kecamatan Benua Lima 1.532 Km² dan Kecamatan Dusun Tengah dengan luas 1.007 Km² atau luas kedua kecamatan tersebut 66,22% dari seluru wilayah Barito Timur. Sementara luas kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Awang dengan luas 203 Km² atau hanya 5,29% dari luas kabupaten.

Tabel 2.1
Nama Kecamatan , Luas dan Jumlah Desa

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	%	Jumlah Desa
1	Benua Lima	258	6,73	4
2	Dusun Timur	1.352	39,96	9
3	Awang	203	5,29	11
4	Patangkep Tutui	255	6,65	26
5	Dusun Tengah	1.007	26,26	16
6	Pematang Karau	579	15,10	12
	J u m l a h	3.834	100,00	78

Sumber: BPS Kabupaten Barito Timur 2005

2.1.3. Keadaan Alam

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0 sampai dengan 50 meter dari permukaan laut, dengan kemiringan 0 – 8 persen. Kecuali sebagian wilayah Kecamatan Awang dan Patangkep Tutui yang merupakan daerah perbukitan. Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk, selain itu ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah tanah usaha, dimana 35% berada di ketinggian 0 – 7 m dari permukaan laut, 55,54% ada pada ketinggian 50 – 300 m dari permukaan laut, sisanya 9,45 % terletak pada ketinggian lebih dari 300 m dari permukaan laut.

Pada umumnya tanah di wilayah ini berstruktur halus yakni seluas 77,62% yaitu meliputi tanah liat, berlempung, berpasir dan berdebu. Sementara 14,93% berstruktur sedang yaitu jenis lempung, berdebu dan tanah liat berpasir. Sisanya 5,39% berstruktur kasar yaitu pasir berlempung, dan pasir berdebu.

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Barito Timur berdasarkan peta eksplorasi tanah 1981 oleh Lembaga Penelitian Bogor di wilayah ini dijumpai jenis tanah: Tanah organosol, glehumus dengan bahan induk aluvial dan fisiografi dataran yang meliputi 28,57 % dari luas wilayah Kabupaten Barito Timur. Tanah aluvial dengan bahan induk aluvial dan fisiografi dataran meliputi 3,72%. Tanah kompleks podsolik merah kuning dan laterit dengan bahan induk batuan baku dengan fisiografi dataran meliputi 14,29%. Tanah latosol dengan bahan induk batuan beku dan fisiografi intrusi meliputi 24,84%. Tanah kompleks pod-solik merah kuning, latosol dengan bahan batu induk endapan dan metamorf meliputi 28,57%.

Seperti halnya daerah lain di Pulau Kalimantan, maka Kabupaten Barito Timur secara umum beriklim tropis dengan mengenal 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di Indonesia. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin yang berasal dari selatan tidak banyak mengandung uap air, sehinggamm mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air dan pada bulan-bulan ini umumnya terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April – Mei dan Oktober – November.

Suhu udara di Kabupaten Barito Timur tergantung oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Tempatur udara di Kabupaten Barito Timur berkisar antara 23,2°C samapai dengan 31,7°C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan September dan Oktober (33,4°C) dan suhu udara minimum terjadi pada bulan April (23,3°C). Selain itu sebagai daerah tropis maka kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata berkisar 73% sampai 87% dengan kelembaban minimum pada bulan Agustus.

Curah hujan disuatu tempat oleh keadaan iklim, di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara.

Keadaan angin pada musim hujan biasanya lebih kencang dan angin bertiup dari barat dan barat laut. Oleh karena itu musim dikenal dengan musim barat. Rata-rata hujan dalam setahun (tahun 2003) tercatat 187 mm dengan jumlah terendah terjadi pada bulan Agustus (15 mm) dan tertinggi terjadi pada bulan Desember (574mm). Rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 8 hari, dengan jumlah hujan terbanyak pada bulan Desember (23 hari), sebaliknya jumlah hari terendah pada bulan Agustus dan September (1 – 2 hari).

2.1.4. Kependudukan

Bedasarkan hasil pengumpulan data secara khusus di kantor statistik diketahui bahwa penduduk Kabupaten Barito Timur berdasarkan data tahun 2005 berjumlah 19.619 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 83.863 jiwa yang terdiri dari 42.506 laki-laki dan 41.357 perempuan, yang berarti hampir tidak ada perbedaan jumlah penduduk menurut jenis kelamin. Sedangkan penduduk yang terbanyak terdapat di Kecamatan Dusun Tengah dengan jumlah penduduk 35.740 jiwa dengan kepadatan 35 penduduk per Kilometer persegi dan Kecamatan Awang merupakan kecamatan yang terjarang penduduknya yakni hanya 5.214 jiwa. Besarnya jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Dusun Tengah, mengingat kecamatan ini ditetapkan sebagai Ibukota Kabupaten Barito Timur.

Untuk lebih rinci tentang jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Barito Timur dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2.
Jumlah dan Persebaran Penduduk

No	Kecamatan	KK	Jumlah	%
1	Benua Lima	1.380	5.497	6,55
2	Dusun Timur	5.155	20.430	24,36
3	Awang	1.451	5.214	6,22
4	Patangkep Tutui	1.435	5.759	6,87
5	Dusun Tengah	8.640	35.740	42,62
6	Pematang Karau	2.493	11.223	13,38
	J u m l a h	20.554	83.863	100,00

Sumber: Kabupaten Barito Timur dalam Angka tahun 2005

Mayoritas penduduk di Kabupaten Barito Timur adalah suku Dayak Maanyan, yang dibagi ke dalam empat kedemangan. Walaupun dihuni oleh suku Dayak Maanyan namun masing-masing kedemangan memiliki adat dan budaya sedikit berbeda hingga membuat Dayak Maanyan memiliki sub suku diantaranya;

- Dayak Maanya Paju Sepulu
- Dayak Maanyan Paju Epat

- Dayak Maanyan Benua Lima dan;
- Dayak Maanyan Pematang Karau

Sementara itu jika memperhatikan jumlah penduduk di Kabupaten Barito Timur secara keseluruhan umumnya mengelompok pada usia muda yakni pada usi 0 – 24 tahun. Ini menunjukkan bahwa angka ketergantungan muda (*dependency ratio*) cukup tinggi yang berarti bahwa pada masa yang akan datang peningkatan pada penanganan masalah pendidikan, sebab jika dilihat betapa tingginya usia anak sekolah. Terlebih pada usia Balita (0 – 4 Tahun) dan anak usia 5 – 9 Tahun jumlah penduduk pada usia ini cukup besar dan merupakan penduduk terbesar di daerah ini, yakni berjumlah 20.751 jiwa atau 25 % dari total jumlah penduduk Kabupaten Barito Timur sebesar 83.863 jiwa. Sedangkan penduduk untuk usia 60 tahun keatas sangatlah kecil yakni hanya sebesar 3828 jiwa atau sebesar 4,6 % dari jumlah total penduduk Kabupaten Barito Timur Untuk lebih rincinya jumlah penduduk di Barito Timur jika dilihat dari kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Penduduk Kecamatan Awang Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	5.420	5.154	10.574
2	5 – 9	5.208	4.969	10.177
3	10 – 14	4.467	4.511	8.978
4	15 – 19	4.587	4.329	8.916
5	20 – 24	3.980	3.838	7.818
6	25 – 29	3.327	3.473	6.800
7	30 – 34	3.151	3.298	6.449
8	35 – 39	3.076	3.225	6.301
9	40 – 44	2.704	2.452	5.156
10	45 – 49	2.079	1.826	3.905
11	50 – 54	1.446	1.292	2.738
12	55 – 59	1.091	1.032	2.123
13	60 – 64	828	787	1.615
14	65 – 69	506	484	990
15	70 – 74	332	374	706
16	75+	304	313	617
J u m l a h		42.506	41.357	83.863

Sumber: Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2005

Jumlah penduduk Kabupaten Barito Timur jika dilihat perbedaan antara penduduk laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Dari total jumlah penduduk sebesar 83.863 jiwa maka jumlah penduduk laki-laki sebesar 42506

jiwa dan penduduk perempuan sebesar 41.357 jiwa. Dan jika dilihat perkecamatan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di masing-masing kecamatan hampir berimbang, Jumlah perbedaan ini jika dilihat secara keseluruhan maka terdapat selisih jumlah antara penduduk perempuan dengan laki-laki sejumlah 1249 jiwa.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dimasing-masing kecamatan adalah sesuai berdasarkan tabel 2.3. di bawah ini.

Tabel 2.3.
Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Benua Lima	2.820	2.677	5.497	6,55
2	Dusun Timur	10.206	10.224	20.430	24,36
3	Awang	2.642	2.572	5.214	6,22
4	Patangkep Tutui	2.937	2.822	5.759	6,87
5	Dusun Tengah	18.207	17.533	35.740	42,62
6	Pematang Karau	5.694	5.529	11.223	13,38
	Jumlah	42.506	41.357	83.863	100,00

Sumber: Kabupaten Barito Timur tahun 2005

Dari segi pendidikan penduduk di Kabupaten Barito Timur dapat dikatakan masih rendah. Ini mengingat jauhnya jarak kabupaten ke pusat propinsi. Selain itu kondisi wilayah ini juga yang baru terbentuk setelah otonomi daerah. Sehingga sarana dan prasarana yang tersedia belum begitu lengkap. Ini dapat dilihat dari tabel yang tersaji dimana tingkat pendidikan anak berumur 10 tahun keatas danmemilik pekerjaan maka sebesar 10.612 jiwa tidak menamatkan pendidikannya di tingkat SD. Sedang untuk mereka yang menamatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau tingkatAkademi dan universitas hanya berjumlah 1058 jiwa saja, dari total 41.435 jiwa angkatan kerja yang berusia 10 tahun ke atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini tentang penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja.

Tabel 2.4
Penduduk Berumur Diatas 10 Tahun Yang Bekerja
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum Tamat SD	6.619	3.993	10.612
2	SD	8.453	5.101	13.554
3	SLTP	6.148	3.709	9.857
4	SLTA	3.969	2.395	6.364
5	Diploma/Akademi	375	226	601
6	Universitas	279	168	447
	Jumlah	25.843	15.592	41.435

Sumber: Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2005

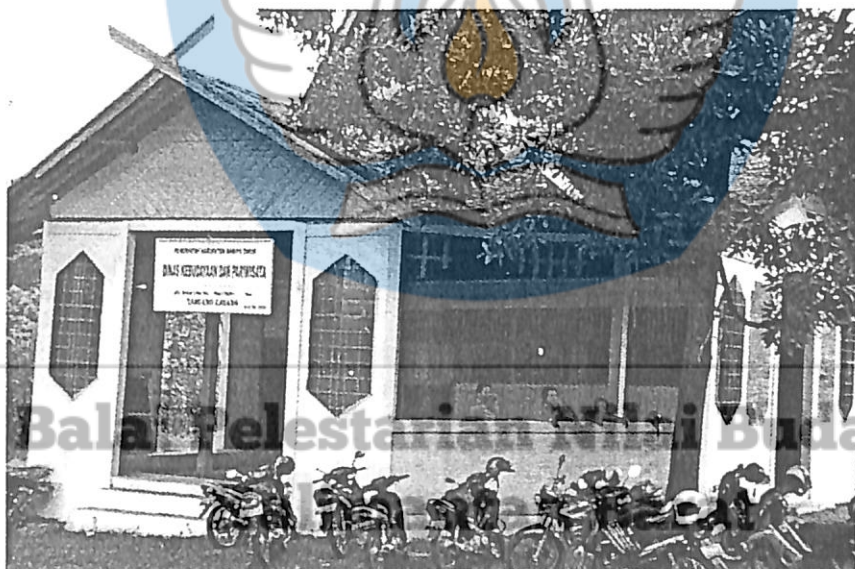


Foto 2
Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Barito Timur

2.1.5. Agama dan Kepercayaan

Penduduk kabupaten Barito Timur dalam kehidupan beragama sangat beragam, ini disebabkan kabupaten Barito Timur tidak hanya dihuni oleh satu etnis adatu suku bangsa saja. Walaupun demikian mereka tetap menjaga dan saling menghargai diantara pemeluk agama. Walaupun data secara pasti

tentang jumlah etnis yang berdiam di kabupaten Barito Timur, namun menurut informasi yang didapat mayoritas penduduk di kabupaten ini adalah suku Dayak khususnya Dayak Maanyan.

Kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan bukan berarti mereka tidak memeluk agama, kelima agama yang diakui pemerintah terdapat di kabupaten ini. Walaupun jumlah dan persebarannya tidak merata. Menurut data yang didapat mayoritas penduduk di kabupten ini beragama Islam yakni sebesar 35.108 jiwa, diikuti dengan agama Protestan sebesar 25.312 jiwa dan Khatolik 12.422 jiwa sedang agama Hindu¹ hanya 9.168 jiwa. Kecilnya penganut agama Hindu Kaharingan bukan berarti dalam kehidupan sehari-hari mereka meninggalkan tradisi yang selama ini mereka jalankan semasa mereka masih menganut kaharingan.

Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran agama di kabupaten Barito Timur di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Benua Lima	2.250	2.564	814	140	-	5.768
2	Dusun Timur	7.166	7.240	3.690	1.768	-	19.864
3	Awang	496	1.242	1.029	2.208	-	4.975
4	Patangkep Tutui	1.314	1.275	1.280	1.816	-	5.686
5	Dusun Tengah	15.350	10.876	4.717	2.761	252	34.982
6	Pematang Karau	8.532	2.115	892	475	-	11.584
	J u m l a h	35.108	25.312	12.422	9.168	252	82.262

Sumber: Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2005.

2.2. Gambaran Umum Kecamatan Awang

Kecamatan Awang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barito Timur. Jarak dari Ibukota Kabupaten Barito Timur ke kota kecamatan ± 18 Km yang dapat ditempuh dengan roda dua maupun roda empat. Secara administrasi batas-batas dari kecamatan ini adalah :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Patangkep Tutui dan Propinsi Kalimantan Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dusun Timur
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dusun Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dusun Timur

Luas dari Kecamatan Awang sekitar 203 Km² atau 20.300 Ha, yang terdiri dari delapan desa. merupakan kecamatan yang terkecil di Kabupaten

¹ Agama Hindu yang terdapat di kabupaten Barito Timur adalah agama Kaharingan, ini dikarenakan dalam sistem pemerintahan kita agama Kaharingan dimasukkan dalam agama Hindu.

Barito Timur. Dimana masing-masing desa tidak persis sama luas wilayahnya, desa Apar Batu merupakan desa yang terluas di kecamatan Awang yakni 4.100 Ha atau 25 % dari luas wilayah kecamatan Awang sebesar 20.300 Ha.. Sedang desa yang terkecil adalah desa Wungkur Nanakan yakni 1.400 Ha. Adapun nama desa yang terdapat di Kecamatan Awang dan luas masing-masing desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.6.
Luas Kecamatan Awang Berdasarkan Desa

No	Nama Desa	Luas (Ha)
1	Jana Jari	2.100
2	Bangkirayen	2.200
3	Tangkan	2.300
4	Ampari	2.900
5	Wungkur Nanakan	1.400
6	Hayaping	2.300
7	Biwan	3.000
8	Apar Batu	4.100
Jumlah		20.300

Sumber; Kecamatan Awang Dalam Angka 2004

2.2.1. Keadaan Penduduk

Jika kita lihat jumlah penduduk Kecamatan Awang serta perbedaan antara penduduk laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Ini dapat kita lihat dari total jumlah penduduk sebesar 5.200 jiwa maka jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.638 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.562 jiwa. Demikian halnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di masing-masing desa dapat dikatakan hampir berimbang, Jumlah perbedaan ini jika dilihat secara keseluruhan maka terdapat selisih jumlah antara penduduk perempuan dengan laki-laki sejumlah 76 jiwa. Bahkan jika kita perhatikan jumlah penduduk di masing-masing desa ada beberapa desa yang jumlah penduduknya lebih besar perempuan yakni desa Ampari, Wungkur Nanakan dan Hayaping.



Foto 3
Kantor Kecamatan Awang

Dari segi jumlah penduduk, Desa Hayapin merupakan desa yang jumlah penduduknya terbanyak. Hal ini kemungkinan karena desa ini merupakan ibukota dari kecamatan, sehingga sarana dan fasilitas lebih lengkap dibanding dengan desa-desa lain, yakni sebesar 1.236 jiwa. Besarnya jumlah penduduk di desa ini juga disebabkan jarak desa ini dengan ibukota kabupaten cukup dekat yakni sekitar 6 km. Tidak sedikit mereka yang bekerja di Tamiyang layang (ibukota Kabupaten) yang berdiam di Hayaping. Namun ada juga desa yang penduduknya sangat sedikit yakni desa Bangkirayen yakni hanya sebesar 265 jiwa dan diikuti dengan desa Wungkurnanakan yang jumlah penduduknya hanya sebesar 366 jiwa.

Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dimasing-masing desa yang terdapat di kecamatan Awang adalah seperti pada tabel 2.7. di bawah ini.

Tabel 2.7.
Jumlah Penduduk Kecamatan Awang Berdasarkan Desa

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jana Jari	292	278	570
2	Bangkirayen	285	280	265
3	Tangkan	239	221	460
4	Ampari	330	288	618
5	Wungkur Nanakan	176	190	366
6	Hayaping	614	622	1.236
7	Biwan	443	439	887
8	Apar Batu	254	244	498
J u m l a h		2.638	2.562	5.200

Sumber; Kecamatan Awang Dalam Angka 2004

Penduduk kecamatan Awang jika kita lihat berdasar kelompok umur, maka secara keseluruhan umumnya mengelompok pada usia muda yakni pada usia 0 – 19 tahun yakni berjumlah 2.399 dari total 5.200 jiwa jumlah penduduk kecamatan Awang atau sekitar 40 % penduduk berada pada usia ini. perlu diketahui bahwa usia ini adalah merupakan usia muda dan usia anak dalam pendidikan. Dengan kata lain bahwa angka ketergantungan cukup tinggi dimana pada masa yang akan datang peningkatan pada penanganan masalah pendidikan harus diperhatikan. Tingginya pengelompokan ini dapat kita bagi atau klasifikasikan sebab jika dilihat betapa tingginya usia anak sekolah. Terlebih pada usia Balita (0 – 4 Tahun) sebesar 656 jiwa dan anak usia 5 – 9 Tahun berjumlah 632 jiwa. Namun apabila kita lihat penduduk usia 55 tahun keatas sangatlah kecil yakni hanya sebesar 374 jiwa atau sebesar 7 % dari jumlah total penduduk Kecamatan awang.

Untuk lebih rincinya jumlah penduduk di Kecamatan Awang berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.8.
Penduduk Kecamatan Awang Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	337	319	656
2	5 – 9	324	308	632
3	10 – 14	276	279	555
4	15 – 19	285	269	554
5	20 – 24	246	237	483
6	25 – 29	207	215	422
7	30 – 34	195	205	400
8	35 – 39	192	200	392
9	40 – 44	168	152	320
10	45 – 49	128	113	241
11	50 – 54	91	80	171
12	55 – 59	67	64	131
13	60 – 64	51	48	99
14	65 – 69	32	30	62
15	70 – 74	20	24	44
16	75+	19	19	38
Jumlah		2.638	2.562	5.200

Sumber: Kecamatan Awang Dalam Angka 2004

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor Camat Awang, penduduk Kecamatan Awang yang pada umumnya merupakan suku Dayak Maanyan memiliki agama yang beragam. Mayoritas penduduk adalah beragama Protestan yakni sebesar 1998 jiwa dan Hindu (Kaharingan) sebesar 1442 jiwa. Walaupun mereka telah menganut agama resmi namun aktifitas tradisi yang mereka anut tetap dijalankan. Hanya bagi mereka yang telah menganut agama Islam, Protestan dan Khatolik hal-hal yang dilarang agama tidak dilaksanakan lagi.

Untuk lebih jelasnya mengenai kehidupan beragama di Kecamatan Awang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.9.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Jana Jari	9	206	251	91	-	564
2	Bangkirayen	4	339	159	2	-	506
3	Tangkan	9	168	111	142	-	430
4	Ampari	14	262	201	136	-	613
5	W. Nanakan	290	26	17	4	-	333
6	Hayaping	89	440	161	491	-	1.176
7	Biwan	20	350	9	483	-	854
8	Apar Batu	2	206	183	93	-	482
	J u m l a h	437	1.998	1.092	1.442	-	4.958

Sumber: KecamatanAwang Dalam Angka 2004

2.2.2. Bahasa

Sebagai suatu sistem kesatuan hidup (community) sebutan Dayak belum begitu mengikat dibanding dengan sebutan yang digunakan asal aliran sungai atau tempat tinggal. Ini dapat dilihat dengan sebutan orang Ngaju, orang Kahayan, orang Katingan, dan lain sebagainya. Sedangkan sebutan Dayak Ngaju, Dayak Maanyan tidak lebih sebagai gambaran ciri-ciri suatu kelompok etnis yang dibedakan berdasarkan bahasa dan asal usul masing-masing etnis.

Bahasa Maanyan merupakan empat bahasa terbesar di Kalimantan tengah yaitu bahasa Ngaju, bahasa Ot-Danum, Bahasa Maanyan dan bahasa Lamandau. Selain itu bahasa Maanyan merupakan bahasa yang otonom dan dari ketiga kelompok bahasa tersebut dan cukup jauh dari segi penuturannya. Namun demikian, seringnya kontak antara penutur bahasa Maanyan dengan penutur bahasa bahasa Ngaju pada saat ini membuat kedua bahasa ini saling pengaruh.

Bahasa Maanyan tergolong bahasa dayak terkemuka disamping bahasa Ngaju terutama dikawasan timur kalimantan Tengah. hal ini sebabkan bahasa Maanyan juga memiliki tradisi dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam keseharian. Selain itu bahasa Maanyan juga diajarkan sebagai bahan muatan lokal di sekolah-sekolah. Bahasa ini juga mengalami kontak dengan bahasa lain dan ada saling mempengaruhi, dan kontak terdekat bahasa ini adalah dengan bahasa lain seperti Ngaju. Namun selain bahasa Ngaju bahasa Maanyan juga dikelilingi dengan penutur bahasa Bakumpai selain bahasa yang dianggap masih satu kesatuan dengan bahasa Maanyan yakni bahasa Paku dan bahasa Sestok di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Begitu juga dengan dialeg yang terdapat ada sejumlah dialeg yang hampir bersamaan dengan bahasa Maanyan seperti dialeg Dusun Malang, dialeg Taboyan, dan dialeg Lawangan.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN

3.1. Pengetahuan Tentang Alam dan Hutan

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengetahuan yang diperoleh dari para leluhurnya dan dari pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman kelompok yang kemudian dipranatakan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat, pada umumnya memiliki sistem pengetahuan yang mengkategorikan berbagai gejala dan pengalamannya. Cara bagaimana masyarakat.

Reymond Firth (1966) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang masih sederhana sistem pengetahuan yang dimilikinya merupakan pengkategorian yang berdasarkan premis-premis dan keadaan yang kongkrit. Namun di sisi lain masyarakat yang masih sederhana juga seringkali tidak menggunakan kategori-kategori yang tepat dalam menggolong-golongkan hal sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih maju. Selaras dengan pengalamannya yang dapat dikatakan terbatas, akan tetapi masyarakat yang masih sederhana mempergunakan kategori-kategori lain dalam memperlihatkan prinsip-prinsip penggolongan yang berdasarkan akal untuk keperluan mereka. Berbeda dengan masyarakat yang sudah maju yang telah memiliki pengetahuan yang tinggi dan mampu mengubah keadaan alam sedemikian rupa sehingga betapa kecil rasanya mereka terhadap kekuasaan alam.

Demikian halnya dengan masyarakat Dayak Maanyan Paju X yang terdapat di Barito Timur, Kalimantan Tengah. Mereka hidup terikat dengan norma-norma adat dan nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan mereka. Sistem norma dan nilai budaya ini diperoleh dari pengalaman dan warisan para leluhurnya dan juga tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut mereka juga memiliki pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan terhadap lingkungan alam yang dimiliki diperoleh secara turun temurun dan dijadikan sebagai aturan dan norma dalam mengolah lingkungan demi menjaga hubungan mereka dengan alamnya. Pengetahuan yang mereka miliki juga digunakan dalam mengamati akan tanda-tanda alam serta gejala alam yang berpengaruh dalam sistem perladangan mereka.

Masyarakat Dayak Maanyan yang terdapat di Kecamatan Awang Desa Hayapin hidup dan bekerja sebagai petani ladang dengan sistem ladang rotasi. Pola hidup mereka masih sederhana dan masih menjaga dan menselaraskan diri dengan lingkungan alam sekitar mereka. Ini dapat menimbulkan suatu kesimpulan jika mereka hidup tergantung dengan alam sekeliling mereka. Ketergantungan mereka dengan alam tidak berarti

masyarakat semena-mena mengolah atau memperlakukannya, tetapi masyarakat tetap menjaga keseimbangan alam dan habitatnya.

Dalam mengolah lahan juga memperhatikan hutan-hutan yang akan dibuka untuk dijadikan ladang. Ini berkaitan dengan sistem sosial budaya masyarakat Dayak yang sangatlah luas, baik berkaitan dengan interaksi sosial masyarakatnya maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat. Demikian halnya dengan pengetahuan masyarakat terhadap hutan juga dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat. Sistem hutan atau ekosistem hutan, dilihat sebagai satu lingkungan fisik yang erat kaitannya dengan peranan manusia/masyarakat. Dimana dalam hutan tersebut terdapat unsure-unsur biotis dan abiotis¹

Melalui sistem sosial budaya yang dianut oleh manusia/masyarakat dapat diketahui dengan jelas bagaimana manusia/masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan. Tata cara dalam kebudayaan itu membuat manusia dapat lebih arif atau lebih merusak terhadap sumber daya hutan disekitarnya. Disinilah letak permasalahan hubungan manusia/masyarakat dengan hutannya.

Selama beberapa generasi dan bahkan hingga kini masyarakat Dayak di pedalaman masih mengharap dan mendapatkan nafkah dari pengelolaan hutan. Dapat dikatakan bahwa hidup matinya masyarakat Dayak sangat tergantung pada tanah dan hutan dimana mereka memperoleh kebutuhan pangannya sehari-hari melalui usaha-usaha pertanian dalam hal ini perladangan. Ini menerangkan keterikatan dan kedekatan masyarakat Dayak dan hutan. Secara sederhana, mereka tahu bahwa lahan yang ditumbuhi hutan lebat adalah tempat yang cukup subur dan mudah digunakan sebagai lahan pertanian. Dengan mengelola lahan hutan secara minimal, mereka menghasilkan beras sebagai bahan pokok. Dengan kata lain, untuk memperoleh persediaan pangan dalam rumah tangga, masyarakat mencari buah-buahan, biji-bijian, sayur-sayuran dan binatang-binatang buruan yang kesemuanya diperoleh dari dalam hutan. Demikian juga ramuan obat-obatan yang memanfaatkan sumber daya hayati hutan, telah memperpanjang hidup penduduk asli dari tahun ke tahun.

Masyarakat Dayak Maanyan sangat menghormati keberadaan hutan primer merupakan tempat bersemayamnya roh-roh leluhur mereka, hingga dalam kehidupan mereka senantiasa menjaga hutan sebab dalam hutan terdapat roh para leluhur. Selain itu hutan juga merupakan tempat untuk tinggal binatang-binatang hutan dimana mereka mendapatkan protein hewani, sehingga mereka berkewajiban untuk menjaga hutan di sekitar mereka agar tetap lestari. Mereka percaya bahwa hutan disekitar mereka ada penguasanya dan di dalamnya berdiam roh-roh gaib yang menguasai untuk menjaga keseimbangan alam. Penguasa alam dan roh-roh gaib yang terdapat dan tinggal dalam hutan inilah yang memberikan berkat bagi pertanian mereka

¹ Lihat tulisan Mubyarto dkk, "Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur, hal 44

dan melindungi kehidupan mereka. Oleh sebab itu masyarakat Dayak Maanyan dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan roh-roh dan penguasa alam ini melalui upacara-upacara adat memohon kepada roh-roh dan penguasa alam agar kelestarian hutan dan alam ini tetap terpelihara dan keseimbangan alam tetap terjaga.

Dengan demikian, hutan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak. Hal ini telah dibuktikan dalam kehidupan mereka bahwa hutan merupakan nafas kehidupan mereka, sebab dari hutan mereka memperoleh kebutuhan hidup mereka baik kebutuhan nabati maupun kebutuhan hayati. Rusaknya hutan berarti rusaknya sumber kehidupan mereka dan serta turut merusak sistem norma dan tradisi yang selama ini sudah berlangsung dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Dayak tidak dapat memisahkan kehidupan mereka dengan hutan dan segala isinya. Dengan kata lain mereka belum bisa hidup tanpa hutan, dimana hutan bagi masyarakat Dayak merupakan dunia dan kehidupan mereka. Dari hutan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk memenuhi kebutuhan nabati maupun hewani. Kedudukan hutan yang begitu penting bagi masyarakat Dayak, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hutan itu sendiri.

Untuk melaksanakan tugas dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan hutan, masyarakat Dayak Maanyan dibekali dengan mekanisme alamiah dan nilai budaya yang mereka peroleh secara turun temurun dalam mendukung pemanfaatan hutan demi kelanjutan mereka dan pelestarian alam. Menurut Dove (1994: xxxi), kebudayaan Dayak di Kalimantan memberikan sebuah contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam.

Demikian halnya dengan pengetahuan masyarakat Dayak Maanyan Paju X terhadap alam lingkungan dan hutannya dijadikan landasan yang menentukan pijakan bagi pengetahuan mereka terhadap pengenalan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut. Artinya pengetahuan penduduk terhadap lingkungan juga menentukan akan jenis tanah yang mereka garap untuk dijadikan lahan pertanian. Apalagi dengan sistem pertanian ladang rotasi yang setiap tahunnya membutuhkan lahan baru yang akan dijadikan ladang².

3.2. Pengetahuan Tentang Ladang

Sistem pertanian perladangan dengan sistem rotasi, bagi masyarakat Dayak telah berlangsung beribu-ribu tahun lamanya dan merupakan cara bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Tidak ada data yang pasti kapan sistem berladang rotasi ini mulai berlangsung di wilayah

² Penduduk Kecamatan Awang yang dihuni oleh suku Dayak Maanyan Paju X, umumnya sebagai petani peladang, yang setiap tahun harus membuka lahan baru untuk dijadikan ladang.

ini. Bahkan jika warga masyarakat ditanya kapan mereka mulai melakukan sistem perladangan ini dan mengapa mereka melakukan sistem perladangan ini jawaban yang didapat adalah mereka hanya mewariskan dan melaksanakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini berarti sistem perladangan ini sudah lama ada di wilayah ini dan dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan. Dengan demikian bagi petani Dayak, sistem pertanian berladang merupakan sistem pertanian tradisional mereka yang tertua seperti sistem pertanian sawah bagi petani Jawa.

Para ahli lingkungan manusia (ekologi manusia) berpendapat bahwa manusia hidup mendiami dua dunia *pertama*, dunia alamiah tumbuhan dan hewan, tanah, udara, air, yang telah beribu-ribu juta tahun mendahului adanya manusia; dan *kedua*, dunia pranata sosial dan artefak, yang diciptakannya untuk sendiri dengan mempergunakan alat dan mesin, ilmu pengetahuan dan keinginannya untuk membentuk suatu lingkungan hidup yang sesuai dengan tujuan dan arah yang telah ditetapkan.

Cara tersebut membuktikan bahwa secara bertahap manusia dan masyarakat mulai melepaskan diri dari ketergantungan utama terhadap cara hidup berburu dan meramu yang telah dialami beribu-ribu tahun lamanya. Namun demikian walaupun perubahan tersebut dapat dilihat, ini tidak berarti semua manusia telah mengalami transformasi sosial budaya secara menyeluruh. Bagi sebagian masyarakat yang masih berada dalam satu ekosistem hutan, dengan segala keterbatasan fasilitas transportasi, komunikasi, perdagangan, dan teknologi, aktivitas berladang, berburu dan mencari ikan merupakan bagian dari hidupnya, dan cara mempertahankan hidup tersebut merupakan bagian dari kebudayaannya.

Pengertian perladangan adalah suatu cara bercocok tanam tebang bakar yang ditemukan di daerah hutan tropis dan sub tropik. Istilah perladangan sering disebut *shifting cultivation*, *slash and burn agriculture*, *swiden agriculture* dan *swiden cultivation* (Koentjaraningrat; 1977). Secara umum ciri-ciri perladangan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Melaksanakan rotasi bergiliran dengan sistem waktu yang cukup panjang sekitar 5 – 12 tahun
- b. Pembukaan lahan dilakukan dengan sistem tebang bakar
- c. Tenaga kerja manusia merupakan faktor utama dalam pelaksanaan perladangan, dimana tenaga hewan tidak digunakan demikian juga dengan pupuk buatan.
- d. Alat-alat pertanian yang digunakan masih sangat sederhana (Birowo; 1974)

Syamsuni Arman (1989) menyatakan bahwa pola perladangan dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Bahkan jika dilihat dan dikaji lebih jauh secara umum pendapat para ahli tentang perladangan dapat dibagi atau dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian besar

- a. Kelompok yang memandang perladangan sebagai cara bercocok tanam (*cropping system*). Kelompok ini berpendapat bahwa sistem perladangan berpindah dianggap tidak hanya memboroskan lahan, tetapi juga sering

merusak lingkungan sumber daya alam. Bahkan Pemerintah juga telah mengingatkan untuk menghenlkan kebiasaan berladang, karena kegiatan ini mengakibatkan hutan gundul bahkan tidak jarang mengakibatkan bencana alam. Sehingga pemerintah terus membatasi ruang gerak bagi praktek perladangan.³

- b. Kelompok kedua memandang pola perladangan sebagai suatu kebudayaan. Arman (1989) secara integral disebutkan "keseluruhan cara hidup peladang dan sistem bercocok tanamnya tidak dapat dipisah-pisahkan". Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat Dayak (secara umum), mereka sebagai peladang hidupnya sangat terikat oleh kepercayaan dan adat istiadat yang mengatur segala perikehidupan mereka. Berladang merupakan kehidupan mereka yang mengatur pola perkampungan, sistem perekonomian, struktur sosial, kehidupan keagamaan dan hukum adat yang sangat berkaitan dengan sistem pertanian mereka (Dove, 1988). Bahkan upacara-upacara keagamaan yang melakukan ditujukan untuk melindungi diri dan meningkatkan kesehatan keluarga, mendapatkan hasil panen yang baik, mengusir hama tanaman, mengusir pengaruh jahat, untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, mereka selalu mengikuti ketentuan-ketentuan yang diwarisi dari nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara hubungan mereka dengan lingkungannya.

Bagi masyarakat Dayak khususnya Dayak Maanyan Paju X tidak semua hutan dapat diolah untuk dijadikan ladang. Ada ketentuan-ketentuan adat yang mengatur dalam pengolahan setiap areal tanah dan hutan. Dari ketentuan-ketentuan adat mengenai perladangan ini, ternyata bahwa dalam pandangan dan pengetahuan mereka, tanah atau hutan yang belum pernah digarap merupakan tanah adat dan dimiliki oleh desa.

Hutan yang dianggap milik desa atau adat tidak boleh ditebang atau dikuasai oleh satu keluarga dan apabila ada penduduk yang hendak mengolahnya terlebih dahulu harus memperoleh persetujuan dari musyawara adat yang diputuskan oleh ketua adat. Dan apabila lokai tersebut telah selesai digunakan tanah tersebut harus dikembalikan kepada adat dan tidak boleh ditanami dengan tnaman keras atau pohon yang menghasilkan seperti karet atau buah-buahan. Agar tidak menimbulkan persengketaan dikemudian hari dan tanah tersebut dibiarkan menjadi hutan kembali.

Dalam membuka lahan yang hendak dijakan ladang masyarakat Dayak sangat mentaati dan mematuhi aturan adat yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Sapardi (1994) mengatakan bahwa dalam menentukan

³ Walaupun pendapat ini berdasarkan penelitian Mubyarto (1992) "Perekonomian Rakyat kalimantan": yang dikutip oleh A. Sapardi (1994) mengatakan "bahwa hal ini sangat keliru untuk menyalakan begitu saja sistem perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak, karena perladangan merupakan bagaian dari kebudayaan suku Dayak itu sendiri. Yang benar perladangan harus dibangun demi penguatan daya lahan ekonomi mereka.

lamanya masa berotasi perladangan bukan ditentukan oleh jangka waktu, tetapi lamanya masa berotasi ditentukan oleh:

- a. Jenis tanahnya sudah menjadi gembur, dan warnah tanah yang akan diolah berwarna hitam pekat.
- b. Pohon-pohon muda yang tumbuh di lahan itu batangnya sudah berdiameter 20 cm atau lebih dan pucuk daunnya berwarna hijau tua.
- c. Dalam semak belukar ada beberapa jenis rumput liar seperti resam, kukut, daun sit, sengang dan jenis pakis dan umumnya tinggi dari rumput-rumput liar ini sudah cukup.

Oleh karenanya dalam menentukan lokasi perladangan masyarakat tidak secara serampangan tetapi melalui suatu proses sesuai dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal pemilihan lokasi ladang, bagi masyarakat Dayak Maanyan masih mengandalkan pengetahuan lokal mereka sesuai dengan tradisi dan kepercayaan mereka yakni Kaharingan. Hal ini tidak dilakukan secara serampangan atau acak ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi pedoman bagi masyarakat agar ladang yang dikelola tidak memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan warga. Dalam melakukan pemilihan lokasi untuk dijadikan tempat berladang biasanya dilakukan berdasarkan petunjuk tertentu yang didapat melalui proses *nyuwuk jumpun*⁴. Dalam mencari lahan untuk dijadikan tempat perladangan masyarakat Dayak Maanyan mengenal tradisi berupa upacara yang disebut dengan upacara *nyuwuk jumpun*. Adapun pelaksanaan upacara ini dilakukan di lahan yang akan dibuka untuk dijadikan perladangan. Setelah selesai melakukan upacara, maka siempunya lahan membuka atau menebas sedikit lahan yang akan dikelola dan diukur sekitar 3 (tiga) depak (*telu repe*). Lahan yang telah dibuka dibuat tempat istirahat dari kayu yang seadanya kemudian lahan tersebut ditinggalkan.

Pada keesokan harinya, lahan yang telah ditebas tersebut, diukur kembali apakah masih tetap 3 (tiga) depak. Pada saat pengukuran ulang hasilnya terkadang menjadi bertambah atau terkadang dapat juga menjadi berkurang. Si pemilik lahan berharap ukuran lahan yang telah dibuka ketika diukur kemabali tetap sama. Jika hasil dari pengukuran tersebut berkurang dari semula, maka lahan tersebut tidak baik untuk diolah dan hasil panen juga akan kurang baik, sementara jika menjadi lebih panjang maka lahan tersebut sangat baik untuk diolah sebab akan memberikan hasil panen yang memuaskan.

Pada hari ketiga, tanah dari lahan tersebut itu diambil kira-kira satu kepal lalu kita cium, kadang kala ciuman tanahnya harum dan tidak harum. Jika bau tanah mengeluarkan bau busuk, maka lahan tersebut lebih baik ditinggalkan karena tidak baik untuk diolah. Jika tanah tersebut tetap

⁴ *Nyuwuk jumpun* adalah suatu proses dimana warga dalam membuka lahan perladangan harus melalui hal ini dalam hal setiap warga yang mencari lahan harus mengikuti setiap tahapan untuk mengetahui agar lahan yang akan diolah benar-benar akan dapat memberikan hasil.

dikerjakan akan membawa akibat dalam keluarga, bahkan menurut kepercayaan setempat salah seorang anggota keluarga akan ada yang meninggal.

Selain hal tersebut, pada saat kita mengerjakan lahan tersebut mendapatkan akar yang terikat disebut dengan *wakai sangkeleh*, hal ini sebagai pertanda lahan tersebut tidak baik. Bahkan menurut kepercayaan masyarakat setempat walaupun lahan tersebut memberikan hasil panen, maka hasil panen dari lahan tersebut akan digunakan untuk membiayai upacara kematian. Dalam hal ini diyakini selama satu musim tersebut akan ada anggota keluarga yang mendapat musibah atau meninggal. Bagi masyarakat Dayak Maanyan Paju X jika mendapatkan dua pertanda tersebut yakni tanah berbau busuk dan akar *wakai sangkeleh* yang terikat dalam membuka lahan, akan meninggalkan lahan tersebut dan mencari lahan baru kembali untuk dijadikan ladang. Hal lain yang perlu diperhatikan masyarakat dalam membuka lahan adalah apabila saat menebang pohon didapati sarang lebah yang telah kosong atau yang telah ditinggalkan, menurut kepercayaan masyarakat setempat hasil panen yang akan diperoleh dari ladang tersebut kurangnya memuaskan.

Namun bagi masyarakat kepercayaan dalam membuka lahan akan diuji selama tiga hari ketika mereka melakukan pembukaan lahan setelah upacara membuka lahan. Oleh karenanya hal-hal tersebut di atas sangatlah diperhatikan bagi warga masyarakat, seperti ketika mereka menemukan tanah yang berbau busuk dan akar *wakai sangkeleh* yang terikat. Mereka akan berpindah mencari lahan baru sebagai gantinya.

Selain hal tersebut untuk menentukan daerah perladangan sesuai dengan hati nurani yang sebelumnya sudah memohon petunjuk pada *Sang Yang Widi*, sebagai tanda apakah tanah tersebut dapat diolah atau tidak. Bentuk untuk mengetahui tentang kesuburan tanah adalah dengan menancapkan parang ke tanah yang akan digarap. Apabila parang dicabut dan tanah melekat diparang maka lahan tersebut dapat dikelola dan tanah tersebut dianggap subur, namun apabila parang dicabut tanah tidak ada yang lengket di parang maka tanah tersebut kurang baik untuk diolah.

Perladangan rotasi memang lebih mengutamakan sistem penggunaan lahan yang ekstensif ketimbang intensif. Ia bercirikan: rotasi ladang daripada rotasi tanaman, pembukaan dengan cara pembakaran, tidak ada binatang penarik (untuk membajak) dan pemupukan, hanya menggunakan tenaga manusia, perkakas atau peralatan pertanian yang sangat sederhana, dan penggunaan tanah dalam jangka waktu yang relatif pendek. Banyak peladang berpindah adalah orang-orang yang menggunakan lingkungan hidupnya secara cangguh dan rasional. Sifat keterlanjutan ini bergantung pada sikap peladang: bercocok tanam untuk menyambung hidup, bukan diperdagangkan. Suatu sikap subsisten yang dikendalikan oleh adat dan kebudayaannya.

Pengetahuan masyarakat Dayak Maanyan dipedalaman yang begitu minim terhadap bentuk sistem pertanian atau perladangan yang modern

membuat mereka senantiasa berpatokan pada ajaran leluhur mereka dalam mengolah lahan. Bagi mereka pengetahuan yang disosialisasikan oleh para leluhur mereka dalam mengolah lahan pertanian haruslah tetap dijaga dan dilestarikan. Itu sebabnya dalam mengolah lahannya mereka senantiasa tetap berpedoman terhadap adapt istiadat yang berlaku.

3.3. Pengetahuan Tentang Gejala dan Tanda Alam

Sistem pengetahuan tradisional masyarakat Dayak maanyan khususnya dalam mengenali tanda-tanda dan gejala alam, senantiasa berkaitan dengan pandangan-pandangan mereka yang bersifat religius. Pengetahuan mereka tentang hal ini dijadikan panduan dalam menentukan waktu berladang maupun beraktifitas. Sistem pengetahuan yang mereka miliki pada dasarnya berasal dari pengalaman leluhur mereka sehari-hari dan disosialisasikan dari generasi ke generasi.

Pandangan masyarakat Dayak Maanyan terhadap ini timbul karena ada keyakinan bahwa alam dan manusia memiliki keterikatan yang sangat erat. Ini sesuai dengan latar belakang hidup orang Dayak yang agraris tradisional yang selalu terikat dengan alam dan keadaan alamnya. Ketergantungan dengan alam mengharuskan tersedianya hutan sebagai penopang kehidupan orang Dayak. Oleh karenanya antara hutan dan orang Dayak merupakan kesatuan ekologis dan keduanya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan berlaku secara terus menerus. Dengan kata lain tidak hanya alam yang mempengaruhi kehidupan manusia (suku Dayak) tetapi manusia juga mempengaruhi alam. Lestari dan seimbangannya hubungan alam dan manusia tergantung dari manusia itu sendiri.

Dalam kehidupannya, masyarakat Dayak Maanyan umumnya senantiasa melihat akan tanda-tanda alam terlebih dalam mengolah lahannya. Dalam menentukan tempat berladang (lahan yang hendak digarap), masyarakat Dayak tidak serampangan dalam memilih/mencari tempat untuk berladang. Dalam mencari tempat tempat berladang ada tahapan yang harus mereka lalui yakni melalui *nyuwuk jumpun*.

Walau waktu membuka ladang datang begitu saja secara rutin setiap tahun, namun bagi masyarakat boleh dikata alamlah yang mengaturnya. Dimana daur penggarapan ladang dimulai pada bulan Mei atau Juni, yang dibuktikan dengan munculnya "Bintang Timur" dalam bahasa setempat disebut *awahad*, maka aktifitas perladangan dapat dimulai. Bagi masyarakat untuk melihat bintang ini yakni sekitar jam 8 (delapan) malam dan ketinggiannya diperkirakan dengan matahari pada siang hari sekitar jam 9 (sembilan) atau jam 10 (sepuluh) pagi. Jika hal ini sudah dapat dilihat maka aktifitas perladangan dalam hal ini menebas dapat dimulai.

Menurut informan untuk membuktikan bintang timur dapat diuji pada jam delapan malam dengan beras yang ditaruh di atas tangan, tang yang berisi beras di arahkan pada bintang dan beras tersebut akan jatuh dengan sendirinya, hal ini karena kemiringan tangan dalam bahasa Maanyan disebut *lawu weak sinun tawan*. Adat ini masih dipakai oleh orang yang mengerti,

walaupun para generasi muda sudah jarang yang mengetahuinya, namun bukan berarti mereka secara tak beraturan melakukan pekerjaan dalam berladang. Melalui pemberitahuan dari para tua kampung masyarakat dapat mengetahui kapan memulai membuka lahan. dengan membabat semak-semak dan menebangi pohon-pohonnya, dibakar pada bulan Juli-Agustus, benih disebar pada bulan September dan dipanen pada bulan Februari dan Maret ketika musim kering pendek.

Bagi masyarakat Dayak Maanyan untuk melakukan semuanya ini langgittah yang menjadi peta waktu yang dibaca tandanya dan dipatuhi aturan mainnya. Orang Dayak memulai waktu kegiatannya berdasar pada bintang dan pada tanda-tanda lain. Melalui tanda-tanda alam masyarakat dapat menentukan apakah suatu pekerjaan dapat dilakukan pada saat itu atau harus ditunda dan dilanjutkan keesokan harinya. Tanda-tanda alam yang diberikan juga menyatakan apakah suatu hutan dapat dibuka untuk dijadikan ladang atau tidak.

Pengetahuan dan pengamatan terhadap tanda-tanda alam seperti; matahari, bulan dan bintang, menjadi cara untuk menentukan hari-hari baik dalam urusan perladangan. Bagi masyarakat Dayak Maanyan hal ini merupakan perkara penting dalam kehidupan mereka sebab tidak semua hari dapat digunakan terlebih dalam sistem perladangan. Walaupun diakui masuknya agama dalam kehidupan mereka sedikit banyak telah mengurangi sistem kepercayaan terhadap pengetahuan maupun tanda-tanda alam yang selama ini mereka yakini dan taati secara sungguh-sungguh,

Masyarakat Dayak maanyan yang masih percaya terhadap hal-hal yang dilaur akal ratio manusia, ini disebabkan kehidupan masyarakat yang bersifat religius. Dalam menebang pohon besar yang akan digunakan untuk keperluan pembuatan rumah atau lahan dimana pohon tersebut tumbuh, warga masyarakat haruslah meminta ijin pada roh-roh penguasa pohon tersebut dengan membawa parang dan telur 1 (satu) buah yang diletakkan di bawah pohon tersebut. Sambil memohon kepada roh penunggu dengan cara menancapkan beliung ke pohon besar tersebut. Jika keesokan harinya beliung tersebut jatuh ke tanah, ini sebagai pertanda bahwa pohon tersebut tidak dapat ditebang. Namun apabila beliung yang ditancapkan pada keesokan harinya tetap menancap pada pohon tersebut, ini sebagai pertanda pohon tersebut dapat ditebang dan lahan di sekitarnya dapat diolah sebagai ladang.

Masyarakat juga masih percaya bahwa apa yang dilihat merupakan sebagai tanda apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Bagi masyarakat Dayak Maanyan ketika sedang berada di jalan sewaktu menuju ke ladang dan mendapatkan rusa menyebrang dari kiri ke kanan dan menjerit merupakan pertanda hal kurang baik bagi yang melihatnya atau dalam bahasa setempat disebut *umpue*. Apabila hal ini dilanggar tanpa menghiraukan hal tersebut maka akan terjadi sesuatu pada diri orang tersebut. Oleh karenanya bagi masyarakat Dayak Maanyan ketika mengalami hal tersebut umumnya mereka mengurungkan niatnya untuk pergi ke ladang. Namun apabila rusa tersebut menyebrang dari kanan ke kiri hal ini sebagai pertanda hal yang baik.

Burung elang juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Dayak Maanyan, dimana burung ini juga dapat memberikan tanda bagi warga masyarakat. Bagi masyarakat Dayak Maanyan ketika turun dari rumah mendengar suara burung elang merupakan pertanda yang kurang baik. Bagi mereka yang hendak melakukan perjalanan atau menuju ke ladang menurut kepercayaan setempat kelak bisa mendapat musibah. Dalam hal ini bagi mereka yang hendak keluar rumah sebaiknya untuk menundanya dan kembali kerumah menunggu suara burung tersebut hilang, kelak kita dapat melanjutkan perjalanan kembali.

Demikian halnya dengan burung *munsit*, burung ini juga dapat memberikan tanda kepada masyarakat yang sedang bekerja di ladang. Apabila burung ini bersuara, pekerjaan yang sedang dilakukan sebaiknya berhenti sejenak. Menurut kepercayaan masyarakat apabila tetap melakukannya alat yang digunakan dalam bekerja akan dapat mencelakakan diri kita atau melukai diri kita. Oleh sebab itu, sebaiknya bentuk pekerjaan yang dilakukan dihentikan sejenak hingga suara burung hilang atau burung tersebut pergi. Burung hantu yang dalam bahasa Dayak burung *tetutat* atau *kangkulajis*, memiliki makna sendiri bagi masyarakat Dayak Maanyan. Jika burung ini bersuara pada siang hari menandakan bahwa warga desa akan ada yang meninggal. Demikian halnya jika kijang putih muncul dan mengeluarkan suara atau berbunyi maka pada tahun nanti akan terjadi bala.

Burung *tiung* atau *teturau* (umumnya burung ini hidup mengelompok) jika berbunyi pada malam hari, maka perlu diwaspadai sebab tidak menutup kemungkinan akan terjadi perkelahian antar warga kampung atau untuk yang lebih besar terjadi perkelahian antar kelompok etnis. Menurut hasil wawancara dengan informan terjadi perkelahian antar kelompok etnis yang pernah terjadi di Kalimantan Tengah diawali dengan bunyi-bunyian dari suara burung ini. Walaupun pada saat ini sudah sangat sulit dijumpai, namun pengetahuan yang mereka miliki tetap melekat dalam kehidupan masyarakat. Konon menurut informasi yang didapat beberapa waktu yang lalu diawali dengan suara bunyi burung tersebut.

Tanda-tanda alam yang umum dipakai dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan dalam menentukan sesuatu yang akan terjadi terlebih menyangkut aktifitas hidupnya sehari-hari umumnya di dapat dari suara-suara burung maupun munculnya binatang tertentu di saat mereka sedang melakukan pekerjaan. Tanda-tanda alam ini sebenarnya hampir sama halnya seperti mereka mengamati timbulnya gejala alam.

Dalam mempelajari atau mengetahui gejala alam masyarakat Dayak Maanyan juga mempelajari dari tanda-tanda alam yang diberikan oleh alam itu sendiri, baik itu masalah musim hujan dan kemarau dan tanda-tanda lainnya. Pengetahuan mereka terhadap hal ini juga sudah lama berlangsung dan merupakan warisan yang diperoleh dari leluhur mereka.

⁵ Burung ini berwarna hitam dan hijau dan memiliki jambul di kepalanya, kini jenis burung ini sudah mulai langka ditemui.

Pengetahuan mereka terhadap munculnya gejala alam, diperoleh dari pengalaman-pengalaman selama ini dalam beradaptasi terhadap alam dan ini telah lama hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dayak Maanyan. Setiap gejala alam yang akan muncul diketahui dari tanda-tanda alam yang datang. Pengetahuan ini hingga sekarang masih melekat dan dipercayai oleh kelompok masyarakat Dayak. Sebab tanda-tanda yang diberikan oleh alam terhadap munculnya suatu gejala alam selalu tepat.



Foto 4
Seorang informan (Ketua Adat) sedang memperagakan
Cara melihat tanda alam

Dalam melihat gejala alam pada saat akan datang musim hujan atau musim kemarau, masyarakat memiliki pengetahuan tersendiri sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Apabila akan datang musim hujan, maka sebagai tanda dimana akar-akar dari *pohon tangkaruwen* yang tumbuh dipinggir sungai muncul ketanah ini menandakan bahwa tidak lama lagi akan turun hujan dan air sungai akan naik sesuai dengan tinggi akar pohon tersebut. Selain hal tersebut apabila sedang berjalan di hutan ada batang kayu yang lapuk dan timbul cendawan yang dalam bahasa Dayak Maanyan disebut *kolat bah*, kelak akan turun hujan dan akan datang banjir dimana ketinggian air akibat hujan bisa sampai batang pohon. Untuk menagntisipasi hal tersebut biasanya masyarakat melakukan upacara-upacara agar hujan yang turun tidak menyebabkan bencana bagi masyarakat. Sementara itu, apabila hujan akan turun secara rintik-rintik maka ditandai dengan adanya suara burung hutan yang berwarna hijau kehitam-hitaman dan jambulnya itu mirip manusia,

Demikian juga halnya pada saat menangkap ikan di sungai dan ikan yang ditangkap telah memiliki telur, maka menurut kepercayaan masyarakat tidak lama lagi akan turun hujan. Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam khususnya terhadap turunnya hujan sangat menolong masyarakat dalam melakukan pekerjaan perladangan. Melalui pengetahuan ini masyarakat dapat menentukan kapan waktu nebas, membakar dan menanam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat Dayak Maanyan juga telah mengetahui dalam melihat gejala alam melalui perputaran musim selama satu tahun jika setelah musim hujan akan terjadi kemarau selama 4 (empat) bulan. Selain hal tersebut, untuk melihat gejala alam terhadap datangnya kemarau dapat dilihat melalui tanda alam diwaktu bangun subuh hari, apabila melihat bintang turun maka akan terjadi kemaru panjang, bahkan apabila ada yang mengikut atau berurutan menyebabkan akan timbul penyakit yang mewabah di desa.

Namun untuk menangkal agar kelak tidak terjadi penyakit yang mewabah dalam masyarakat, maka warga akan melakukan upacara khusus yang bertujuan untuk menangkal musim penyakit yakni upacara *Ipaket*. Upacara ini dilakukan secara serentak oleh warga desa (kampung), dilaksanakan setelah melalui proses musyawara). Namun apabila pelaksanaan upacara ini hanya bersifat person atau keluarga disebut *Miwit Allah Jumpun* atau memberikan makan dewa., yang dilaksanakan di pohon kayu yang cukup besar sebab masyarakat percaya bahwa di batang phon besar tinggal para dewa maupun makhluk halus. Dimana tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kepada roh-roh halus untuk turut membantu warga dalam mengusi penyakit.

Pohon asam bagi masyarakat Dayak Maanyan juga dapat dijadikan tanda alam sebagai akan munculnya gejala alam seperti musim kemarau. Pohon asam yang telah berbunga berwarna merah. Setelah 1 (satu) hingga 2 (dua) minggu apabila warnanya mengalami perubahan menjadi warna tua, maka tidak lama lagi akan terjadi kemarau. Namun jika pohon berikutnya

bunganya berwarna putih akan menimbulkan hujan panas yang diikuti munculnya penyakit.

Tanda-tanda alam dan Gejala-gejala alam yang disebut diatas hanyalah sebagian kecil dari pengetahuan lokal masyarakat dalam menyikapi lingkungannya.. Masih banyak lagi bentuk-bentuk pengetahuan lokal masyarakat Dayak Maanyan yang belum disebut. Ini disebabkan terbatasnya masyarakat yang mengetahuinya, sebab bentuk-bentuk pengetahuan seperti ini hanya orang-orang tertentu yang dapat menyikapinya. Walaupun hal ini masih diyakini dan diperaya oleh masyarakat bahwa alam dan lingkungannya senantiasa dapat memberi makna pada kehidupan manusia.

Pengetahuan terhadap tanda-tanda alam dan gejala alam ini senantiasa mereka sosialisasikan pada generasi mereka, sebab hal ini berkaitan erat dengan system perladangan yang mereka tekuni. Itulah sebabnya dalam mengidentifikasi alam lingkungannya masyarakat Dayak Maanyan masih melakukan hal-hal di luar kemampuan akalinya. Bila menghadapi tantangan mereka terkadang masih menanti keterangan gaib yang diberikan oleh alam. Sedangkan untuk memperoleh kekuatan gaib yang ada disekitarnya masyarakat melakukan upacara-upacara yang pada umumnya berkaitan dengan alam. Upacara yang dilakukan selain ditujukan untuk memperoleh kekuatan gaib, juga bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya terlebih dalam mengantisipasi gejala alam yang muncul dalam masyarakat

Bagi masyarakat Dayak Maanyan, selain dituntut oleh penguasaan pengetahuan tentang tanda-tanda alam di lingkungan alam sekitarnya, mereka juga memiliki pengetahuan tentang astronomi (perbintangan) untuk menentukan kapan mereka boleh memulai sesuatu kegiatan perladangan, seperti; menebas semak belukar, menebang pohon, membakar, dan tidak kala pentingnya ketepatan waktu dalam menebarkan bibitnya. Menurut keyakinan masyarakat, jika tanda-tanda alam dan larangan yang menjadi aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam aktifitas perladangan tentu hal akan membawa akibat bagi warga. Masyarakat masih percaya jika melanggarnya hasil panen ladang akan mengalami kegagalan. Selain hal itu, mereka juga melakukan upacara-upacara adat pada setiap memulai aktivitas perladangan. Hal ini dilakukan agar mereka bebas dari gangguan roh jahat dan bahaya gaib. Walaupun bagi masyarakat yang telah menganut agama tata cara adat dalam upacara adatnya sudah ada perubahan dan disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.



Foto 5

Wawancara dengan Damang (Temenggung) Dayak Maanyan Paju X
Dan salah seorang Ketua Adat.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB IV HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGANNYA

4.1. Kepercayaan Masyarakat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan proses belajar. Apabila kita berpedoman kepada definisi tersebut, maka manusia dalam bertingkah laku selalu mengacu kepada kebudayaan yang dimilikinya. Perilaku itulah yang dapat memberikan perbedaan antara masyarakat pendukung suatu kebudayaan dengan masyarakat lainnya.

Di dalam kehidupannya, masyarakat suku Dayak Maanyan khususnya Paju X selalu mengacu kepada kebudayaan yang dimilikinya dan kebudayaan tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menghasilkan ide, gagasan bagi ciptaannya maupun karyanya. Salah satu bentuk wujud yang dilaksanakan masyarakat Dayak dalam melaksanakan kebudayaannya adalah dalam bentuk religi mereka yakni kepercayaan mereka terhadap roh-roh leluhur mereka. Berbagai bentuk upacara mereka lakukan khususnya dalam menjaga keserasian dan keselarasan mereka dengan lingkungannya.

Kepercayaan masyarakat Dayak terhadap berbagai jenis makhluk hidup di sekeliling mereka merupakan pengaruh dari agama leluhur mereka. Kepercayaan terhadap makhluk halus tersebut senantiasa mempengaruhi mereka dalam melakukan dan menjalankan aktifitas hidupnya sehari-hari, terlebih dalam menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan perladangan mereka. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sejak jaman dahulu juga telah dikenal oleh Masyarakat Dayak Maanyan yang disebut dengan **Tuhan Alatalah**. Sebagai persembahan terhadap **Tuhan Alatalah** masyarakat Dayak Maanyan menciptakan berbagai karya dalam bentuk fisik maupun non fisik yang digunakan sebagai sarana untuk memohon kepadaNya.

Menurut kepercayaan Suku Dayak¹ yang menciptakan dunia adalah **Tuhan Nguasa Alatala Ngaburiat Hang Alam Sung – Wang**. **Dunia Kaus Kukus, Itijak Hang Sungkul Amun Bagantung Jayang Mana**, yang artinya : "Tuhan yang Maha Kuasa, di alam yang kosong melempung berpijak di embun bergantung di awan – awan".

Dalam kepercayaan masyarakat **Tuhan Alatalah** menciptakan segala alam semesta, berupa matahari, bulan, bintang, siang, malam, kemudian Sementara untuk mengisi bumi ini Tuhan menciptakan 5 (lima) jenis pohon kayu : yakni: **Kayu Pasak Bumi, Rirung Waja Wulau, Kammat Burit, Mali – Mali Baduri dan Sampati Ali Badur**

Dalam menciptakan manusia Tuhan menciptakan manusia 2 (dua) orang untuk berteman : Dimana Tuhan menciptakan yang laki – laki bernama

¹. Hasil dari wawancara dengan Damang (Temenggung) Maan Wada, dan diolah dari tulisan beliau " Adat, Hukum Adat fan Budaya Dayak Maanyan Paju X.

Kakah Warikung sedang yang perempuan bernama *Itak Ayan*. Setelah Tuhan menciptak kedua manusia tersebut, Tuhan berfirman kepada *Itak Ayan* dan *Kakah Warikung* hendaklah kalian menempati dan menguasai *alam empat dan gumi prasangka walu yina*, yang artinya “tempat dan kuasailah alam persegi 4, bumi bersudut 8 ini “

Adapun *Kakah Warikung* ini selalu ingin dekat dengan *Itak Ayan*, tetapi *Itak Ayan* semakin menjauhi *Kakah Warikung*. Mereka saling berkejar – kejaran sehingga berakibat alam semakin lebar. Yang bahasa Pangunraun : *Alam Puang tantau Iring Dunia Ware Tunup Nangu*. Akhirnya *Kakah Warikung* melapor kepada Tuhan, bahwa si *Itak Ayan* selalu menjauh *Kakah Warikung*, Tuhan mengajar *Kakah Warikung* dengan Ilmu Tuhan, Tiup telapak tangan 3 X dan tapak bekas kaki *Itak Ayan* dan akhirnya *Itak Ayan* bertahan dibelakang 5 (lima) jenis pohon kayu yang diciptakan Tuhan serta dibelakang 5 (lima) pohon inilah tempat pertemuan pertama antara *Kakah Warikung* dan *Itak Ayan*. Dan kelima pohon tersebut, juga sebagai Mantir dari saksi perkawinan *Kakah Warikung* dan *Itak Ayan*. Menurut kepercayaan masyarakat inilah asal mantir yakni Mantir 4 (empat) Pangulu 1 (satu), mereka melahirkan 16 (enam belas) orang anak terdiri dari 8 (delapan) laki – laki dan 8 (delapan) orang perempuan :

Dari keturunan *Itak Ayan* dan *Kakah Warikung* saling bergaul dan akhirnya juga bermusuhan dan penuh bergelimang dosa. Maka Tuhan memerintahkan kepada *Datuk Sigumpulan* dan *dara Sigumpulan* membuat sebuah rakit yang besar dalam bahasa Pangunrawun “*Ngulah Talalap Kayu, Talalapan Tumumalar, Talalap Batung Talatapan Telang Kuru*” dan masukkan semua jenis binatang, sepasang – sepasang, karena Tuhan akan memusnahkan dosa – dosa dunia ini aku akan membuat hujan dan mendatangkan banjir besar dan apabila air surut kamu akan melepaskan margasatwa ditempat yang baru, demikian petunjuk Tuhan. *Datuk Sigumpulan* dan *Dara Sigumpulan* melaksanakan sesuai petunjuk Tuhan. Setelah segalanya siap, maka terjadilah :

- Gutuk Uran Rayu Samungerang Wunge Wua
- Gutuk Uran Nawu Watuk, Kaleteng Lawi Pusi gansa
- Gutuk Uran Rayu Samungerang Para Nitabingkar
- Gutuk Uran Nawu Watu Nyaneteng Pusuk Wilas Mingar
- Kaleteng Gunung Padu Umu, Kalimpar Watu Sukat Panyang

Jadi manusia dan binatang hidup sepasang – sepasang dalam rakit *Datu Sigumpulan* dan *Dara Sigumpulan*.

Sesudah air bah kering,, maka *Datu Sigumpulan* dan *Dara Sigumpulan* membuka rakit mereka dan semua margasatwa dikeluarkan dengan menyebut nama masing – masing pasangan margasatwa. Dari sinilah semua margasatwa ada nama atau gelar.

Tempat hunian itu mulai bernama Patukangan “*Abun Alas Itik Watu Runyam Lili, Sanni Ure Tupu Wurung Waruge Panrau Tune Amu*”. Pada hunian yang baru ini kehidupan sunyi senyap, karena penghuninya Cuma *Datuk Sigumpulan* dan *Dara Sigumpulan*, lalu Tuhan mengutus dua orang :

Pertama yang diutus Tuhan dari langit bernama Si Salawang Gantung, Ke dua yang diutus Tuhan dari bawah tanah bernama Si Ungkup Batu.

Mereka ini mulai beranak 7 (tujuh) orang, masing-masing bernama

1. Si Etoh
2. Si Rampiang Agung, Patis Ganna Wawun Langit
3. Si Dammung Gamilek Langit, Raden gammauh Anrau
4. Si Innang Inne
5. Si Dadar Hiyang
6. Si Itak Arunawai
7. Si Patis Enyit

Semakin lama manusia bertambah banyak, dan tempat hunia yang lama mulai padat, maka mereka membuat hunian baru di daerah-daerah sebagai berikut:

1. Dimargumi Tanah Ammun meliputi
2. Di Sinubala
3. Di Lalung Kuwung
4. Di Lalung Nyawung
5. Di Sigumpalan
6. Di Sidamatung
7. Di Utuh Bariungan
8. Di Pupur Parumatung Banua Langai Langit

Pada awalnya di tempat hunian tersebut, manusia masih memahami bahasa dengan marga satwa dan dengan roh-roh nanyu saniang, hiyang piummungking Jaya pakuluwi, sahabat saudara tangke daun sanak, jin jumpun jin kayuan, sima dalung tempun palatar. Akhirnya ketika manusia hendak berpisah dengan nanyu saniang mereka berjanji, meskipun kita berpisah tetapi kami tetap ngiring nginta nganyak ngajun, khususnya apabila mengalami kesulitan, isi janji kurang lebih demikian : Apabila kalian mendapat serangan musuh, maleh sangkin, jaku "herau kami hammur weah paruwija" Kami pasti hawi ngarawah. Perlengkapan kalian jaku (maleh sangkin)

1. Bercawat kain sinai
2. Lawung kain merah
3. Sunting rirung nanyu
4. Ngantung luwuk / mannau
5. Namur weah paruwija

Sebagai imbalan dalam setiap permintaan manusia maka dibuat sesajen dari darah binatang, jantung, hati yang dipersembahkan kepada nanyu saniang dan sahabat.

Di pupur parumatung banua langai langit, tumpuk lili kameh patah mulung sasuratan belum ada hukum adat tata aturan dan belum ada mantir yang mengatur hukum adat karena ada disana pohon beringin yang besar sehingga pohonnya dapat hampir menaungi sebahagian besar hunian penduduk, maka mereka percaya bahwa ini yang patut disembah dan menjadi mantir, tetapi kurang dari tujuh hari pohon besar itu tumbang.

Mereka melihat ada tungun buta rahu yang besar dan mereka sembah karena besar itu dijadikan mantir. Tidak lama tungun buta rahu hilang.

... karena besar itu dijadikan mantir. Tidak lama tungun buta rahu hilang.

X dan ...
5 (lima) jenis,
pohon inilah tempat p...
Ayan. Dan kelima pohon tersebu...
Kakah Warikung dan Itak Ayan. Mendu...
asal mantir yakni Mantir 4 (empat) Pangulu 1 (satu) (enam belas) orang anak terdiri dari 8 (delapan) laki-laki dan 8 (delapan) orang perempuan :

Dari keturunan Itak Ayan dan Kakah Warikung saling akhirnya juga bermusuhan dan penuh bergelimang dosa. Maka memerintahkan kepada Datuk Sigumpulan dan dara Sigumpulan membuat sebuah rakit yang besar dalam bahasa Pangunrawun "Ngulah Talalap Ka, Talalap Tumumalar, Talalap Batung Talatapan Telang Kuru" dan masukkan semua jenis binatang, sepasang - sepasang, karena Tuhan akan memusnahkan dosa - dosa dunia ini aku akan membuat hujan dan mendatangkan banjir besar dan apabila air surut kamu akan melepaskan margasatwa ditempat yang baru, demikian petunjuk Tuhan. Datuk Sigumpulan dan Dara Sigumpulan melaksanakan sesuai petunjuk Tuhan. Setelah segalanya siap, maka terjadilah :

- Gutuk Uran Rayu Samungerang Wunge Wua
- Gutuk Uran Nawu Watuk, Kaleteng Lawi Pusi gansa
- Gutuk Uran Rayu Samungerang Para Nitabingkar
- Gutuk Uran Nawu Watu Nyaneteng Pusuk Wilas Mingar
- Kaleteng Gunung Padu Umu, Kalimpar Watu Sukat Panyang

Jadi manusia dan binatang hidup sepasang - sepasang dalam rakit Datu Sigumpulan dan Dara Sigumpulan. Setelah air bah kering, maka Datu Sigumpulan dan Dara Sigumpulan membuka rakit mereka dan semua margasatwa dikeluarkan dengan menyebut nama masing - masing pasangan margasatwa. Dari sinilah semua margasatwa ada nama atau gelar. Tempat hunian itu mulai bernama Patukangan "Abun Alas Itik Watu Runyam Lili, Sanni Ure Tupu Wurung Waruge Panrau Tune Amu". Pada hunian yang baru ini kehidupan sunyi senyap, karena penghuninya Cuma Datuk Sigumpulan dan Dara Sigumpulan, lalu Tuhan mengutus dua orang :

5. Amun ulun babur pamuru, paupt bantah tunrung tuya ati ira kami kami pakai mu'i, nyuhu, nyaki milah, ngunur nulak kawan antu nyawung sarit nyawung, kawan setan iblis.

Kemudian marga satwa yang mengintai dari jauh diutus tuhan menjadi burung umpui :

1. Kalau parang ngiak mangamet nangis, batung mapau, pukau lawu munsit misan, buas barikaut maeaw, ini tanda manusia ada halangan
2. Apabila ada burung kangkaput berbunyi tanda buah banyak
3. Apabila burung bantalung kurukeseke tanda orang sudah mulai menugal
4. Apabila burung kiawangking berbunyi tanda hari sudah mulai petang
5. Apabila uwa - uwa berbunyi tanda dini hari menjelang subuh.

Setelah Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya maka tuhan nguasa allatala ngaburiat membagi kekuasaan ala mini menjadi dalam 3 (tiga) bagian besat, yakni ala, atas, alam tengah dan alam bawah. Untuk menguasai dan mengawasi semesta alam ini diserahkan kepada ilah - ilah dibawahnya atau penguasa secara kepercayaan maka jagat ini

1. Alam atas diserahkan Tuhan kepada Siwalan gantung
2. Alam bawah diserahkan tuhan kepada si ungkup batu
3. Alam tengah yang ditempati mahluk manusia diserahkan tuhan kepada ilah-ilah, dewa-dewa, nanyu saniang tunui jiwata, hiyang piujung jaya pakuluwi

- Untuk menjaga hutan belantara kayu semak belukar dikuasai oleh alah jumpunm jin jumpun, jin kayuan
 - Untuk menjaga kampung, desa hunian manusia dikuasai oleh nanyu paket, tuga panungkulan
 - Untuk menjaga keselamatan manusia diserahkan kepada nanyu saniang, hiyang piujung jaya pakuluwi
 - Untuk menjaga sungai danau dan laut diserahkan kepada jiwata
- Untuk menjaga karena itulah maka orang dayak maanyan sangat hati - hati dan arangan terhadap alam lingkungan hidup. Mereka percaya bahwa benda alam semuanya ada yang menjaga dan menguasainya. Untuk mengambil sesuatu dari alam lingkungan yang mereka sebelumnya mereka harus meminta ijin kepada penjaga di atas. Pelaksanaan upacara adat dan ghukum adat dayak maanyan

paju x (sapuluh)

terhadap Yang Maha Kuasa secara tidak rakat Dayak Maanyan telah tumbuh dan berwujud spritual. Adapun budaya adat Maanyan untuk menghormati dan (atalah)., yang mengandung unsur dan dirabah. Dengan demikian

Mereka melihat ada tungun buta rahu yang besar dan mereka sembah karena besar itu dijadikan mantir, tidak lama tungun buta rahu hilang.

Datang sang baratis saya jadi mantir, membawa tajau pakeker uker, kalau bersalah disuruh memasukkan tangan ke dalam tajau, tangan buruk orangnya meninggal, orang yang membunuh dibalas dengan membunuh sampai marga satwa juga masuk kampung ikut membinasakan manusia. Akhirnya korban manusia semakin banyak maka tuhan mengutus bilalang langit untuk memeriksa keadaan umat manusia di pupur parumatung :

- Tidak ada hukum adat tata aturan
- Tidak ada mantir pemutus raden paningkah, untuk menata hukum adat dan tata aturan.

Manusia kawin mengawin tidak beraturan, manusia nganak ngamang ngadik ngangin, manusia sumang salak, bunga langa, manusia tanggung hantu simpang lawayan, manusia iwunu ipatei.

Tuhan merintah malaikat (here lalung 8) turun ke Pudur Parumatung Banua Langai Langit, Patah Mulung Sasuratan Tumpuk Lili kameah gumi pragantan hiyang.

- Membawa bibit padi (pangkan wini dite, pangkan wini lungkung)
- Membawa tungkal banang rawai wali,

Dan lalung walu bertengger di pohon tanah rabun manyana sapu tungkup menajarunenang, dari sana mereka menjatuhkan tukal banang rawai wali dan diiringi dengan pantun.

Surung wasi sina uli sintak uyat bagugamat, hiya ta'u nguka tukal banang rawai wali sayiru tau ngunre hukum ngunre hadat jari mantir.

Seantero umat manusia dan marga satwa terkejut dengan jatuhnya tukal banang rawai wali, dan semua binatang ganas habis lari, Cuma yang bertahan :

1. Kerbau, kambing, babi, itik, ayam, dan merpati dan sebahagian lari tetapi bertahan di kejauhan yakni :
2. Burung munsit, lekau, papau, barikaut, mangamet sinsilehei, wurung kangkangkaput, wurung kiawangking, wurung bintalung kurukesek
3. Satwa : parang dan tulumpiau

Si etoh menanyakan kepada marga satwa yang bertahan yakni : kerbau, kambing, babi, ayam, itik, dan merpati, kami tidak berangkat karena kami telah diutus oleh tuhan darah dan daging kami yang disediakan untuk kepentingan umat manusia :

1. Apabila manusia mengadakan persembahan kepada hiyang piummung jaya pakuluwi hiyang tangai hiyang antum miwit sahabat saudara kami siap pakai sajian galaran
2. Apabila ada yang meninggal dunia, leah supu gading amirue, muruk kadut lunsir sasulangan miya misaya ngadatun ngadati kami siap pakai pitula pihadang
3. Apabila manusia kawin, ngapat paradu unru mihar raraya wulan, ngapat galung kasituri mihar kamang wunge punrak, ira kami pakai ngapurusak
4. Apabila ngume naun, ira kami pakai nyaki wini hampun parei mauah mawatek

5. Amun ulun babur pamuru, pauyt bantah tunrung tuya ati ira kami kami pakai mu'i, nyuhu, nyaki milah, ngunur nulak kawan antu nyawung sarit nyawung, kawan setan iblis.

Kemudian marga satwa yang mengintai dari jauh diutus tuhan menjadi burung umpui :

1. Kalau parang ngiak mangamet nangis, batung mapau, pukau lawu munsit misan, buas barikaut maeaw, ini tanda manusia ada halangan
2. Apabila ada burung kangkangkaput berbunyi tanda buah banyak
3. Apabila burung bantalung kurukesek tanda orang sudah mulai menugal
4. Apabila burung kiawangking berbunyi tanda hari sudah mulai petang
5. Apabila uwa – uwa berbunyi tanda dini hari menjelang subuh.

Setelah Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya maka tuhan nguasa *allatala ngaburiat* membagi kekuasaan ala mini menjadi dalam 3 (tiga) bagian besar, yakni ala, atas, alam tengah dan alam bawah. Untuk menguasai dan mengawasi semesta alam ini diserahkan kepada ilah – ilah dibawahnya atau penguasa secara kepercayaan maka jagat ini

1. Alam atas diserahkan Tuhan kepada Siwalan gantung
2. Alam bawah diserahkan tuhan kepada si untkup batu
3. Alam tengah yang ditempati mahluk manusia diserahkan tuhan kepada ilah-ilah, dewa-dewa, nanyu saniang tunui jiwata, hiyang piujung jaya pakuluwi
 - Untuk menjaga hutan belantara kayu semak belukar dikuasai oleh alah jumpunm jin jumpun, jin kayuan
 - Untuk menjaga kampung, desa hunian manusia dikuasai oleh nanyu paket, tuga panungkulan
 - Untuk menjaga keselamatan manusia diserahkan kepada nanyu saniang, hiyang piujung jaya pakuluwi
 - Untuk menjaga sungai danau dan laut diserahkan kepada jiwata

Oleh karena itulah maka orang dayak maanyan sangat hati – hati dan tidak sembarangan terhadap alam lingkungan hidup. Mereka percaya bahwa dalam benda – benda alam semuanya ada yang menjaga dan menguasainya. Bila mereka mau mengambil sesuatu dari alam lingkungan yang mereka perlukan maka sebelumnya mereka harus meminta ijin kepada penjaga seperti keterangan diatas

Sebagai petugas/pelaksana upacara adat dan paju hukum adat dayak maanyan paju (sapuluh) adalah :

1. Damang kepala adat paju x (sapuluh)
2. Mantir – mantir adat
3. Belian

Adanya kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa secara tidak langsung bahwa di dalam masyarakat Dayak Maanyan telah tumbuh dan berkembang suatu budaya adat yang berwujud spritual. Adapun budaya adat tersebut adalah sikap masyarakat Dayak Maanyan untuk menghormati dan menyembah kepada yang Kuasa (*Tuhan Alatalah*)., yang mengandung unsur religi serta falsafah yang tidak dapat dilihat dan dirabah. Dengan demikian

sesungguhnya masyarakat Dayak Maanyan menyadari bahwa ada yang teramat agung dari manusia. Mereka menyadari bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa (*Tuhan Alatalah*). Untuk itu, mereka berusaha menciptakan beberapa karya dalam bentuk fisik yang berupa larangan-larangan, berpantang, upacara tradisional maupun dalam bentuk non fisik seperti doa (*mantra-mantra*), sikap mental yang selalu berorientasi kepada *Tuhan Alatalah*.

Walaupun kepercayaan masyarakat Dayak berorientasi pada *Tuhan Alatalah*, namun dalam kehidupannya mereka juga percaya pada makhluk halus yang hidup di sekeliling mereka yang merupakan pengaruh dari agama leluhur masyarakat. Kepercayaan terhadap makhluk halus tersebut senantiasa mempengaruhi mereka dalam melakukan dan menjalankan aktifitas hidupnya sehari-hari, terlebih dalam menjalankan aktifitas perladangan.

Makhluk-makhluk halus yang ada didunia menurut kepercayaan mereka terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu makhluk halus yang bersifat baik dan bersifat buruk. Makhluk halus inilah menurut kepercayaan mereka yang berkuasa terhadap alam semesta disamping Tuhan Alatalah, dan makhluk halus yang baik merupakan pembantu dari Tuhan Alatalah untuk menjaga alam semesta agar keseimbangannya senantiasa tetap terjaga dan manusia tidak semena-mena terhadap alam ini.

Kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus ini dapat kita lihat dalam aktifitas sehari-hari terlebih lagi dalam sistem perladangan. Sejak mulai memilih lahan untuk dijadikan ladang dan mengolahnya hingga sampai masa panen masyarakat sangat terikat pada sistem kepercayaan ini. Dan berusaha agar para penguasa ataupun makhluk-makhluk halus tersebut tidak marah agar masyarakat dapat hidup aman dan hubungan dengan alam tetap harmonis.

4.2. Pengelolaan Hutan dan Tanah

4.2.1. Sistem Perladangan

Dalam pengelolaan hutan dan tanah bagi masyarakat Dayak Maanyan khususnya Paju X yang tinggal di Kecamatan Hayapin masih dilakukan secara tradisional. Berladang dengan sistem rotasi merupakan sistem pemanfaatan maupun pengelolaan hutan dan tanah dianggap sebagai hal yang paling tepat sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki serta melihat struktur dan kondisi tanah. Bagi masyarakat berladang juga dianggap sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan lingkungan maupun kelestarian hutan itu sendiri. Melalui berladang masyarakat juga dapat melakukan komunikasi dengan leluhurnya dan menjalankan tradisi-tradisi yang berlaku sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat.

Untuk memahami masyarakat Dayak dalam usaha pertaniannya umumnya mempunyai suatu sistem pertanian yang sangat bijaksana. Bisa dikatakan selama ini bahwa hutan tetap masih perawan selama areal perladangan masih cukup luas. Dimana pada zaman dahulu bahkan hingga

kini orang Dayak tidak pernah bertanam di satu petak hutan lebih dari tiga kali panen berturut-turut, dan setelah itu mencari areal hutan lainnya dan areal bekas ladang yang ditinggalkan dapat kembali menjadi hutan.



Foto 6

Lahan yang telah dibuka untuk dijadikan ladang

Dalam pengelolaan hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertaniannya senantiasa dilakukan secara tradisional. Berladang dengan cara berrotasi bagi masyarakat Dayak Maanyan merupakan sistem pemanfaatan maupun pengelolaan hutan yang paling tepat untuk menjaga keserasian lama sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki serta melihat akan struktur dan kondisi tanah yang tidak begitu subur. Berladang dengan sistem berpindah juga merupakan sarana sebagai usaha untuk menjaga kesinambungan lingkungan maupun kelestarian hutan itu sendiri.

Pengelolaan hutan melalui sistem ladang rotasi merupakan bagian dari kebudayaan Dayak, sebab sistem ini telah lama dilakukan secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Dayak Maanyan khususnya Paju X melakukan sistem perladangan rotasi dalam pemanfaatan hutan, namun bukan berarti mereka semena-mena merusak hutan untuk dijadikan ladang. Hal ini dapat dilihat cara pemanfaatan hutan yang akan dijadikan ladang oleh masyarakat telah membudaya dan merupakan ketentuan adat yang berlaku.

Dalam sistem ladang rotasi, apabila panen selesai dilakukan maka pada musim tanam berikutnya tanah yang sudah dimanfaatkan akan ditinggalkan untuk beberapa saat (5 – 10 Tahun). Dengan kata lain penduduk akan mencari lahan baru yang diperkirakan lebih subur untuk ditanami padi sebagai tanaman pokok bagi masyarakat. Dalam mencari lahan baru yang hendak digarap, mereka memilih areal perladangan yang tidak jauh berbeda dengan jenis lahan yang telah ditinggalkan. Pada saat tertentu pula mereka akan kembali ke tempat awal dan biasanya setelah ladang yang ditinggalkan sudah menjadi hutan dan mereka akan kembali mengolah lahan tersebut. Agar tanah yang ditinggalkan tidak dibiarkan begitu saja, masyarakat menanaminya dengan tumbuhan yang dapat menopang kehidupan rumah tangga seperti karet, atau buah-buahan.

Bentuk aturan utama bagi masyarakat Dayak Maanyan Paju X yang sangat mendapat perhatian, adalah lahan yang dibuka haruslah milik peladang itu sendiri atau kepunyaan keluarga yang bersangkutan, yang hak pengelolaannya telah disepakati bersama dalam bingkai adat istiadat yang berlaku di komunitas tersebut. Pelanggaran wilayah atau kawasan yang bukan miliknya, seperti membuka lahan milik orang lain tanpa permisi atau persetujuan si empunya lahan merupakan hal yang sangat ditabuhkan oleh masyarakat. Itu sebabnya, sebelum lahan baru hendak dibuka menjadi ladang harus ada konfirmasi sosial yang bertujuan memberitahukan, juga unsur pengecekan, apakah lahan itu sudah ada yang punya atau belum. Tahapan ini dilakukan setelah survey dan konfirmasi melalui mimpi dan petunjuk-petunjuk gaib.

Dalam sistem pertanian berladang, masyarakat Dayak Maanyan mengenal tahap-tahap proses pengolahan ladang hingga sampai panen. Adapun tahap-tahap yang berlaku dalam sistem bercocok tanam di ladang terutama dalam sistem berladang rotasi pengolahan lahan melalui proses seperti; mencari dan menentukan lokasi untuk dijadikan lahan perladangan mulai dari *tamaruh* (menebas), *neweng* (menebang pohon besar), *nelai jewe* (menegringkanr pohon-pohon yang ditebas), *nutung* (membakar), *ipanruk* (membersihkan hasil bakaran), *muau* (menugal), *nyawa* (merumput), *masi* - *amaruh*

Dalam membuka lahan melalui menebas bukan berarti bagi masyarakat Dayak Maanyan mengabaikan aturan-aturan adat yang berlaku. Membuka lahan untuk dijadikan ladang sama tinggi nilainya dengan memanen hasil kerja keras beberapa bulan. Bagi masyarakat Dayak hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan antara membuka lahan hingga memanen hasil ladang.

Kegiatan menebas, merupakan rangkaian dari perladangan dengan membersihkan semak belukar di areal lahan yang akan dijadikan ladang. Pekerjaan menebas, pertama-tama diarahkan pada tanaman kecil dan pendek dengan diameter tidak lebih dari rentangan tangan orang dewasa. Penebasan dilakukan secara komplet, sekaligus memisahkan cabang dan ranting dari

batang, hingga tidak ada cabang yang tersisa pada batang pohon yang rebah. Potongan cabang dan ranting haruslah tersebar merata, tidak boleh menumpuk tinggi di satu bagian dan kosong di bagian lain.

Menurut Dove (1988:59) menebas tumbuh-tumbuhan bagi masyarakat Dayak memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama untuk memetakan tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuhan tersebut mengering dan mudah untuk dibakar. Tujuan kedua; yaitu agar areal menjadi bersih sehingga pada saat harus menebang kayu tidak terhalang oleh semak belukar. Selain itu, pada saat pohon yang ditebang tumbang, orang akan lebih mudah untuk menghindar.

- *Neweng*

Setelah proses menebas selesai maka akan dilanjutkan dengan proses menebang. Pekerjaan ini dimulai dari bagian yang terendah lahan dan terus menaik ke bagian yang lebih tinggi jika lahan tersebut miring. Pohon-pohon yang berbatang lunak yang pertama kali ditebang, sebelum batang kayu yang keras. Arah jatuh kayu juga harus diperhitungkan dengan seksama dengan menggunakan berbagai teknik dengan tingkatan dari yang termudah sampai yang tersulit.

Dalam menebang pohon, jika terdapat pohon yang besar masyarakat tidak dengan langsung menebangnya, tetapi harus melalui proses meminta ijin pada roho-roh sebagai penunggu hutan. Dengan membawa 1 (satu) buah telur diletakkan di bawah pohon tersebut dengan memohon kepada roh penunggu pohon dan menancapkan beliung ke batang pohon tersebut. Apabila beliung tetap menancap pada batang pohon maka pohon tersebut dapat ditebang, namun apabila beliung jatuh ke tanah maka tidak diijinkan. Setelah pekerjaan menebang selesai dilanjutkan dengan pekerjaan *nelai jelai*; yakni pekerjaan mengeringkan hasil tebasan. Pekerjaan ini juga sebagai persiapan untuk membakar. Pada saat pekerjaan *nelai jelai*, masyarakat telah memperhitungkan ketika akan membakar. Agar hasil bakaran tidak menyambar ke lahan yang lain.

- *Nutung*

Dalam proses sistem berladang rotasi, pembakaran lahan yang telah ditebas merupakan suatu hal yang sangat penting. Proses pembakaran tidak berjalan secara sederhana tapi melalui perhitungan waktu yang tepat, agar tidak mengenai lahan yang lain. Selain hal tersebut dalam hal pembakaran lahan, menurut pengetahuan masyarakat, akan menentukan tingkat intensitas angin. Artinya pembakaran hutan tidak dilakukan di sembarang waktu.

Dalam hal membakar lahan masyarakat Dayak memiliki teknik tersendiri agar hasil tebasan yang telah dikeringkan dapat terbakar dengan sempurna serta tidak menyambar hutan yang ada di sekelilingnya. Teknik pembakaran yang mereka lakukan merupakan pengetahuan lokal masyarakat yang telah turun temurun dan didapat dari nenek moyang mereka secara turun temurun, sehingga mereka enggan untuk meninggalkan sistem ladang rotasi.

Agar pembakaran dapat berlangsung dengan baik yang dilakukan masyarakat adalah dengan memperhatikan arah angin bertiup.

Hembusan arah angin ini akan membuat api berkobar dan mempercepat proses pembakaran. Oleh karenanya sebelum membakar masyarakat terlebih dahulu melihat arah angin. Apabila angin menuju arah timur maka proses membakar dilakukan dari arah barat. Pengetahuan terhadap hari-hari, baik juga merupakan penentu dalam proses pembakaran lahan. Bagi masyarakat Dayak Maanya hari Jum'at merupakan hari tidak baik untuk melakukan pekerjaan membakar ladang. Hal ini diyakini bagi masyarakat, apabila mereka melakukan pembakaran pada hari tersebut akan membawa bencana.

Sebelum pekerjaan membakar masyarakat melakukan ritual kecil yaitu dengan mengantarkan pinang dan sirih siap untuk dimakan, maksudnya agar api menuju ke tengah ladang tidak menyambar ladang yang ada di sekitarnya. Namun demikian masyarakat juga memiliki tehnik tradisional agar api tidak menyambar ke yang lainnya. Yang pertama adalah tepian dari ladang dibersihkan sekitar 2 meter bahkan bisa 3 atau 4 meter. Sehingga api itu tidak bisa menjalar, tehnik ini dalam bahasa setempat disebut *iranrang*.. Dalam hal ini hasil kerja ketika mengeringkan hasil tebasan juga sangat mempengaruhi proses pembakaran lahan. Lalu yang kedua, adalah melalui proses ritual yang selalu mereka lakukan yakni melalui diraciki atau dipercik dengan air yang disebut *ranu pajah api*. Dimana sekeliling lahan yang hendak di bakar, terlebih dahulu diraciki dengan air yang telah melalui proses upacara dan doa melalui mantra-mantra, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.. Orang yang memercikan air yang telah diberi mantra haruslah pemilik ladang itu sendiri..

Pada kepercayaan masyarakat fungsi air ini juga sangat besar tidak hanya untuk mengatasi jalaran api. Apabila air tersebut disimpan di dalam rumah, jika terjadi kebakaran di perkampungan atau di sekeliling rumah, maka rumah yang menyimpan air tersebut tidak akan terbakar, sebab telah dilindungi olehroh-roh dan kekuatan gaib yang ada dalam air tersebut.

Pada kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan, untuk membakar ladang juga ada hari pantang. Dimana pada hari itu tidak diperkenankan untuk membakar ladang. Hari Jumat merupakan hari pantang bagi masyarakat Dayak Maanyan, oleh karenanya dalam melakukan pekerjaan membakar tidak boleh pada hari Jumat, sama halnya ketika menugal. Jika hal ini dilanggar, menurut kepercayaan masyarakat akan menimbulkan hal-hal yang merugikan masyarakat itu sendiri atau keluarga yang melakukan pada hari tersebut.

Namun secara konvensional agar tidak terjadi kebakaran hutan/lahan sekitarnya maka biasanya dibuat tempat atau ruang isolasi yang membatasi antara tempat yang akan dibakar dengan lahan sekitarnya. Selain itu, pada sudut-sudut ladang di jaga oleh anggota keluarga yang ikut membakar. Selain itu keluarga yang sedang membakar ladang umumnya akan memberitahu pada pemilik lahan sebelah supaya turut menjaga. Hal ini bertujuan agar kebakaran hutan dapat dihindari.

Pembakaran lahan dapat dikatakan baik apabila tanah dari lahan tersebut ikut terbakar. Namun jika hasil pembakaran jelek tidak jarang mereka melakukan proses pembakaran ulang, sambil membeisiskan dahan-dahan sisa pembakaran. Ini dilakukan dengan cara membakar bagian-bagian tertentu yang belum terbakar atau dengan membakar sisa tumbuhan kering yang tidak hangus terbakar. Bagian-bagian ini dikumpulkan menjadi beberapa timbunan, yang kemudian dibakar kembali., proses ini disebut dengan *ipanruk*. Hal ini dilakukan para peladang menunggu datangnya hujan yang menjadi pertanda dimulainya musim tanam. Sembari menunggu, peladang biasanya melakukan pelbagai kegiatan lain di ladang seperti mempersiapkan peralatan dan benih padi yang akan digunakan pada proses selanjutnya.

- Kegiatan *Muau*

Muau atau kegiatan menugal merupakan bagian dari rangkaian proses perladangan, yang dilaksanakan pada lahan yang telah dipersiapkan. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong atau *handep* dan terkadang pekerjaan ini dianggap sebagai hiburan mengingat alat yang digunakan dan cara yang dilakukan memiliki seni tersendiri. Sehingga pekerjaan terasa ringan dan dapat terselesaikan dengan cepat.

Sebelum menugal dimulai, di tengah ladang di buat sebuah tunggul yang dianggap sebagai pusat kegiatan dalam perladangan. Pada areal tersebut sebagai tempat bibit (*panuwukan*) yang akan ditanam. Bibit yang akan ditanam terlebih dahulu diraciki dengan darah ayam dengan tepung tawar di tunggul *panawukan*, supaya hasil yang diharapkan dapat baik. Bentuk upacara ini disebut *nyaki bini*, yang artinya nyaki berarti memalas sedang bini berarti bibit. *Nyaki bini* merupakan acara pemalasan untuk bibit yang akan digunakan di lahan perladangan.

Acara menugal pertama sekali dilakukan oleh Si Ibu yang punya ladang dan mulai menanam di sekeliling *panuwukan* ini. Selain itu didekat *panuwukan* tadi ditanami *rirung* dan *kamat*². *Rirung* dan *kamat* ditanam dianggap sebagai roh-roh manusia yang dapat menjaga ladang dan membawa berkah. Kedua jenis pohon ini dalam setiap perladangan harus tanam sebab dianggap dapat membantu untuk menjaga ladang agar tidak diganggu oleh roh-roh lain. Selain itu, padi yang ditanam di sekitar *panuwukan* tersebut kelak kemudian setelah panen akan dijadikan bibit. Padi yang ditanam disekitar *panuwukan* dianggap padi yang telah diberkati oleh leluhur sehingga jika dijadikan bibit akan mendapatkan hasil yang panen yang bagus pula.

Kondisi tanah yang bervariasi merupakan faktor yang menentukan bagi masyarakat untuk mengenal jenis padi yang ingin ditanam. Ada benih yang cocok di tanam di sepanjang pinggiran sungai, di daerah pegunungan,

² Rirung dan kamat sejenis tumbuhan dimana dalam setiap upacara pemalasan tumbuhan ini sebagai symbol dipakai untuk memalas dan memercik. Menurut Kepercayaan masyarakat rirung dan adalah penjemaran sepasang manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Rirung berasal dari laki-laki sedang kamat berasal dari perempuan.. Setiap acara pemalasan harus menggunakan kedua jenis tumbuhan ini ditambah darah dan telur.

daerah datar dan lain sebagainya. Secara garis besar padi yang mereka tanam dapat dibedakan antara padi biasa dan padi pulut atau padi ketan³.

Dalam menanam varietas padi yang berbeda-beda petani mengikuti aturan tertentu. Ada semacam kecenderungan para peladang selalu mengubah varietas padi yang mereka tanam setiap tahunnya. Ini mereka lakukan tidak suka terpaksa pada sesuatu varietas padi tertentu dan ingin mengganti dengan lainnya. Dalam menentukan varietas padi para petani juga memperhatikan ketangguhan padi di kala terjadi kekeringan di saat masa pertumbuhan.

Bagi petani kegagalan panen dipandang sebagai tanda tidak cocoknya pasangan antara varietas padi yang ditanam dengan petani yang bersangkutan. Sebaiknya mencari jenis yang lain, yang lebih cocok dengan kepribadian mereka. Jika suatu varietas memberikan hasil panen yang baik dan dianggap cocok dengan kepribadiannya maka jenis ini harus di tanam terus. Selain hal tersebut kegagalan panen bagi petani peladang dianggap ada hal-hal berupa pantangan-pantangan yang dilanggar oleh petani ketika proses pengerjaan ladang. Aturan, norma, tradisi-tradisi adapt istiadat dan pantangan-pantangan yang berlaku bagi masyarakat Dayak Maanyan juga dapat menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan panen.

- Kegiatan Nyawa

Tugas selanjutnya setelah pekerjaan menugal selesai adalah menanti masa panen. Namun sebelum memanen bukan berarti para peladang santai, mereka tetap memperhatikan perkembangan padi yang ditanam. Setelah padi tumbuh maka tanam padi harus dijaga agar subur dan berkembang dengan baik. Salah satu cara memelihara tanaman adalah dengan menyangi gulma (rumput) yang ikut tumbuh di ladang atau yang disebut nyawa

Cara yang digunakan untuk menyangi rumput, ada yang menggunakan tangannya saja dan adapula yang menggunakan alat. Bila hanya berupa rumput-rumputan yang akarnya tidak terlalu kuat cukup hanya menggunakan tangan. Sedang akar tumbuhan pengganggu yang akarnya terlalu kuat, mereka menggunakan sabit atau alat lain.

Selain dengan penyangian, peladang juga harus menjaga tanamannya tidak terserang hama atau binatang. Dimasa awal pertumbuhan, petani harus menghadapi rusa dan babi hutan yang suka dengan memakan tunas-tunas, atau daun muda tanaman. Sedang setelah mendekati panen para peladang harus bersiap-siap dan menghalau tanamannya dari serangan burung agar panen dapat berhasil.

³ Dove dalam bukunya "Sistem Perladangan di Indonesia" mengatakan bahwa paling sedikit ada 44 jenis varietas padi yang ditanam oleh masyarakat Dayak. Mereka juga dapat merasakan jenis-jenis padi yang berbeda tersebut. Bahkan dalam satu ladang masyarakat menanam berbagai jenis varietas padi.

- *Masi* atau menuai padi

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan khususnya yang masih menganut Kaharingan, sebelum pelaksanaan panen, ketika padi telah mengeluarkan buahnya dilakukan upacara *natungkal pare* yakni membersihkan padi dari hama. Hal ini dilakukan oleh pemilik ladang melalui pemalasan atau memalas dan tepung tawar. Makan dari kegiatan ini diharap padi yang sudah mengeluarkan bulir-bulirnya tidak dimakan hama serta tidak kosong, sehingga hasil panen dapat memuaskan. Pada saat memanen atau menuai padi (*masi*), yang pertama kali melakukannya adalah si ibu pemilik lahan. Panen pertama, padi yang dikedam adalah padi yang ditanam di sekitar *panuwukan* dan ini untuk dijadikan bibit. Setelah padi disekitar *panuwukan* dikedam baru dapat mengambil padi yang lain. Pada kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan hasil panen buah pertama haruslah dipersembahkan kepada roh leluhur yang telah memberi berkat terhadap hasil panen ladang mereka. Upacara ini disebut dengan *Miangke*, dimana hasil dari panen tersebut terlebih dahulu di jemur setelah itu disimpan dalam rumah. Padi yang telah dijemur ditumbuk dan dimasak menjadi nasi, yang kemudian dimasukan kedalam mangkuk putih dan dicampur bersama telur rebus lalu dipersembahkan kepada roh yang menjaga ladang ini. Orang lain tidak boleh makan sebelum ada persembahan di rumah, Upacara ini sekaligus sebagai penutup rangkaian upacara pertanian dalam keluarga.

Dalam mengerjakan lahan sejak menebas hingga panen, masyarakat mengerjakan ladang dengan bentuk kerja sama (*handep*). Bentuk kerjasama (gotong royong) ini bersifat resiprositi atau timbal balik dimana masing-masing anggotanya saling mendapat giliran untuk mengerjakan ladang dari sesama anggotanya. Kegiatan *handep* ini berlaku dikalangan petani dan dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan sejenis, misalnya berladang. Oleh karenanya *handep* dibentuk oleh warga masyarakat dengan melibatkan sekelompok orang yang sepakat untuk melakukan *handep*, mulai menanam padi, menyiangi rumput, hingga menuai padi.

4.2.2. Pengelolaan Hasil Alam

Selain melakukan perladangan dengan membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian, masyarakat Dayak Maanyan yang ada di Kecamatan Hayapin juga memanfaatkan dan mengolah hasil alamnya baik itu melalui berburu maupun mengambil hasil hutan. Dalam memanfaatkan hasil alam masyarakat senantiasa tetap menjaga kearifan dan kelestarian alam sekitar mereka. Ini bertujuan agar keseimbangan alam dengan kehidupan mereka tidak terganggu.

- *Menangkap ikan*

Selain berburu masyarakat juga melakukan aktifitas menangkap ikan di sungai-sungai yang ada melintasi desa. Sungai tetap dijaga agar tidak tercemar oleh sebab itu dalam melakukan aktifitas menangkap ikan masyarakat masih tetap menggunakan alat-alat yang tidak merusak lingkungan. Cara menangkap ikan itu menggunakan alat bermacam-

macam cara ialah sebagai berikut ada yang memakai jala, pencing, tebatan, dan bisa juga di gugu, pekei lukah dan juga bisa pekei jabakan namanya keruying itulah caranya bagi penangkapan ikan ninik myuang dulu.

- *Berburu*

Berburu merupakan kebiasaan masyarakat dalam mengisi waktu-waktu kosong, dan ini dilakukan dengan cara berkelompok maupun individu. Cara berburu ini bisa menggunakan anjing dua/tiga ekor anjing lalu dibawa masuk hutan turun jurang naik jurang, ada juga cara lain memesang jerat ini dilakukan untuk menjaga lahan mereka dirusak oleh binatang berupa babi hutan, rusa, kijang, yang selalu merusak lahan pertanian. Jika hasil buruan merupakan hasil kelompok maka setiap anggota berhak mendapatkannya, namun hasil buruan yang didapat dari jebakan kebun milik warga umumnya dijual.



Foto 7
Seorang Warga menjual hasil buruannya kepasar

- *Mencari Rotan*

Diwaktu-waktu senggang setelah selesai berladang masyarakat juga masih memiliki kebiasaan mencari rotan untuk keperluan rumah tangga misalnya untuk membuat bahan anyaman seperti lanjung, butah, tikar, bakul, dan lain sebagainya. Untuk menjaga agar tetap ketersediaan rotan tetap ada maka masyarakat senantiasa menjaga hutannya, sebab dalam hutan masyarakat dapat memperoleh rotan.



Foto 8

Hasil anyaman dari rotan yang masih digeluti sebagian warga

4.3. Tradisi Yang Berkaitan Dengan Lingkungan

Penggunaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar oleh suatu masyarakat terletak pada kemampuan serta cara manusia baik secara individu maupun kelompok dalam mengolah serta menggunakannya. Namun yang pasti tujuan utamanya adalah agar mereka mendapatkan hasil untuk kelangsungan hidupnya. Itulah sebabnya dalam mengolah dan mengerjakan lahan pertanian banyak tantangan maupun resiko yang dihadapi oleh manusia. Resiko utama terlebih bagi masyarakat tradisional biasanya datang dari alam yang selalu dihadapi tahun demi tahun dan merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukkan hingga terjadi keserasian antara alam dengan manusia sebagai pengelola alam.

Berbagai tekanan alam yang berat di luar kemampuan fisik maupun akal yang dialami oleh penduduk dipandang sebagai sesuatu yang datang dari kekuatan yang lebih tinggi dan lebih besar dari kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut adalah kemungkinan-kemungkinan yang mengancam dan membahayakan serta merugikan kelangsungan hidup mereka. Tetapi tantangan itu dianggap sebagian dari hidupnya, sehingga berbagai cara diusahakan oleh manusia untuk menentang dan menangkal resiko tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui hal-hal yang dianggap sakral dan *religius magis*. Hal ini dilakukan dengan memberikan

persembahan ketempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai kuasa dan mampu menghalangi segala bencana yang akan datang yakni dengan memberi korban. Rentetan-rentetan bentuk usaha manusia tersebut dalam menanggulangi ganasnya alam ini kemudian berlanjut dari tahun ke tahun dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya rentetan-rentetan kegiatan tersebut memiliki pola dan bentuk kegiatan yang baku sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut berbentuk upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan secara rutin dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Dayak Maanyan, dalam kegiatan bercocok tanam biasanya selalu didahului dengan upacara-upacara adat. Upacara adat diselenggarakan baik sejak memilih areal yang hendak dijadikan atau dikerjakan sebagai lahan maupun dalam rangkaian sistem bercocok tanam hingga panen. Selain melakukan upacara-upacara adat sebelum memulai pekerjaan, masyarakat juga mengenal akan adanya waktu yang tepat untuk memulai kegiatan berladang. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat dalam memulai aktifitas perladangannya ditentukan dengan jalan memperhatikan bulan dan bintang-bintang yang timbul di langit. Penentuan hari baik dan buruk dalam berladang masyarakat Dayak Maanyan banyak berpedoman kepada sistem penanggalan sesuai dengan perputaran bulan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka juga mengenal adanya berpantang dalam bekerja. Dimana pada hari-hari tertentu mereka dilarang melakukan pekerjaan di ladang, yang disesuaikan dengan perputaran bulan yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan mereka.

Bentuk tradisi dalam masyarakat Dayak dalam memelihara lingkungannya khususnya dalam mengolah lahan dan hutan di sekitar mereka umumnya berupa upacara-upacara tradisional. Upacara ini secara rutin dan terus menerus dilakukan agar keserasian dan keselarasan dengan alam tetap terjaga. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ini dilakukan agar *Tuhan Alatalah* atau penguasa Alam semesta menjaga mereka dalam melakukan aktifitas dan memberikan hasil panen yang baik. Selain hal tersebut setiap upacara yang mereka lakukan selalu diikuti dengan patang agar arwah leluhur tidak marah. Jika arwah leluhur marah terhadap masyarakat maka bencana atau musibah akan menimpa kehidupan mereka. Melalui upacara inilah mereka dapat berkomunikasi dan menyampaikan permohonan kepada arwah leluhur agar mereka tidak diganggu dalam aktifitas sehari-hari dalam mengolah lahan mereka.

Selain bentuk upacara-upacara, untuk menjaga keseimbangan dengan alam atau lingkungannya masyarakatnya mengenal adanya *pantang*. Pantang yang diberlakukan umumnya diikuti dengan sanksi-sanksi adat bagi yang melanggarnya. Pantang yang diterapkan jika dilanggar akan membawa akibat bagi yang melanggar atau tidak menutup kemungkinan terhadap satu kampung.

Bentuk pantang yang hingga kini masih berlaku adalah ketika setelah selesai melaksanakan upacara *ipaket*⁴, para warga kampung melakukan puasa selama 1 (satu) hari dan selama 3 (tiga) hari warga masyarakat tidak diperkenankan untuk masuk hutan serta memotong-motong kayu. Jika ada yang bekerja, menurut kepercayaan setempat akan mendapat musibah, hal ini disebabkan upacara *ipaket* dilaksanakan atas dasar mufakat dari semua warga kampung.

Jika pada hari hujan setelah samapi di kampung juga tidak diperkenankan bertudung daun pisang. Bentuk pantang ini bagi generasi tua senantiasa masi ditaati, demikian halnya terhadap generasi muda walaupun tidak semua memahami makna dari pantang tersebut. Bagi mereka yang beranggapan bahwa jika memakai tudang daun pisang sepanjang jalan kampung, seolah-olah menggambarkan bahwa kampung tersebut masih di dalam hutan atau ada persepsi orang tersebut meremehkan kampung yang dilewatinya. Bagi mereka yang melanggar masih dikenakan sanksi, walaupun sanksi tersebut tidaklah berat minimal piring 2. (dua).

Dalam setiap pesta perkawinan ada kebiasaan yang kini mejadi pantang bagi masyarakat yakni tidak boleh menancapkan kayu untuk tungku langsung di tanah. Ini mengandung persepsi bahwa kampung tersbut seolah-olah ladang, karena di ladang tidak dijumpai tungku sehingga untuk membuat tungku dengan menancapkan kayu. Bagi masyarakat jika hal ini dilanggar, maka akan terjadi perkelahian di kampung.

Warga masyarakat juga ketika mencari rotan tidak diperkenankan membawa rotan dengan cara menyeret. Ini merupakan ajaran orangtua yang harus ditaati. Rotan hasil dari hutan ketika dibawa pulang sebaiknya dililitkan atau digulung dan digantungkan di atas pundak. Pada saat menumbuk padi di lesung tidak diperkenankan untuk langsung beralas tanah, tapi harus beralas lantai karena lesung yang beralas tanah maka debu akan bercampur dengan beras. Selain hal tersebut secara religius jika lesung tersebut ditumbuk mengenai bumi membuat tanah akan bergemah dan akan membangunkan roh-roh penjaga kampung dan akan membuat roh-roh tersebut akan marah. Konon menurut cerita pernah terjadi akibat dari hal tersbut bisa menimbulkan perjinaan di kampung tersebut.

Apabila sedang melaksanakan balian maka perlu dibuatkan tanda berupa bentuk salib di depan rumah. Bentuk ini sebagai pertanda bahwa sipemilik rumah yang sedang melaksanakan balian tidak bisa menerima tamu selama tiga hari tiga malam atau tergantung perintah dari Wadian. Apabila ada tamu atau keluarga yang datang, karena ketidaktahuan, maka tuan rumah akan mengatakan permohonan maaf bahwa pada saat itu tidak dapat menerima tamu dahulu. Untuk warga masyarakat setempat jika melanggar maka akan tetap dijatuhkan sanksi.

⁴ Upacara ipaket merupakan upacara bersih desa agar terhindar dari wabah penyakit, dilaksanakan atas dasar mufakat warga mengingat mulai berkembangnya suatu penyakit di kampung tersebut. Untuk itu tetuah adapt melihat perlu dilakukan upacara agar kampung menjadi bersih terbebas dari penyakit.

4.4. Persepsi dan Sikap terhadap Lingkungan

Dewasa ini banyak para ilmuwan yang mencoba mencari formula yang tepat atau dalil-dalil serta teori yang bisa memberikan keterangan atau merumuskan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam serta lingkungan hidup mereka.

Lingkungan masyarakat Dayak pada umumnya masih merupakan kawasan hutan, juga merupakan sebuah sistem dimana manusia hidup dengan alam sekitarnya demikian sebaliknya. Proses timbal balik yang saling mempengaruhi ini berjalan secara terus menerus mengikuti perkembangan waktu dan perubahan yang terjadi serta perkembangan dari kebutuhan manusia itu sendiri. Adanya ikatan manusia dengan lingkungan alam akan memberi pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagi manusia bagaimana memperlakukan hutan.

Hutan bagi masyarakat Dayak merupakan dunia atau bagian dari kehidupan mereka. Kedudukan dan peranan hutan dalam kehidupan masyarakat Dayak mendorong mereka memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri. Ini juga terkait dengan persepsi mereka terhadap hutan itu sendiri. Dimana bagi masyarakat adat, hutan tidak saja sebagai sumber makan, pakaian, perumahan, juga berhubungan erat dengan kehidupan sosial budaya spritual. Karena itu di hutan juga tersedia berbagai jenis binatang buruan dan aneka jenis pohon dan tumbuhan yang berguna untuk menunjang kehidupan mereka, seperti untuk ramuan obat-obatan, membuat rumah, bercocok tanam dan peralatan rumah tangga lainnya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Otto Sumarwoto, dkk (1992:69) juga mengatakan bahwa hutan adalah sumber kehidupan kita, dari sana kita akan mendapatkan air, udara segar dan makanan. Dari sana pula kita dapat temak, binatang kesayangan, bunga, tanaman hias, obat dan bahan kimia industri. Hutan merupakan pelarian manusia untuk meminta tolong jika mendapat kesulitan dalam bercocok tanam dan berternak. Hutan pulalah yang melindungi kita dari kegerahan, kepengapan dan angin topan. Karena itu hutan segalanya bagi kita maka layak jika hutan harus dianggap sebagai ibu kita. Ia harus disayangi, karena itu jika kita ambil kandungannya, hendaklah dengan penuh pertimbangan ekologis dengan berpegang pada prinsip pembangunan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, bagi masyarakat Dayak yang kehidupannya sangat tergantung dengan hutan senantiasa dalam hidupnya tetap menjaga dan melindunginya. Untuk menjaga, memelihara dan melindungi keberadaan hutan itu muncul dari perlakuan adat istiadat, peranan institusi adat dalam pengaturan sanksi dan denda adat terhadap memperlakukan hutan

Dalam persepsi dan pandangan masyarakat Dayak, hutan juga merupakan daerah kawasan bermukimnya para hantu dan roh leluhur. Selain itu hutan juga dapat menimbulkan banyak penyakit dan mempunyai nilai rangkap. Hal ini disebabkan dalam hutanlah tinggal para roh leluhur sehingga

keseimbangan hutan terganggu akan membawa malapetaka atau menimbulkan penyakit bagi para warga. Namun di sisi lain hutan juga memberikan kehidupan dimana dalam hutan para warga mencari obat-obatan jika mereka mendapat penyakit. Dengan demikian dalam persepsi orang Dayak bahwa hutan merupakan persekutuan hidup hayati serta lingkungannya yang menjadi sumber kekuatan supranatural. Oleh sebab itu hancurnya hutan bagi masyarakat Dayak akan menghancurkan tatanan sosial, adat istiadat, maupun pranata-pranatan yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal pandangan mereka bahwa sang Pencipta akan mengutuk setiap orang yang merusak dan menghancurkan hutan.

Sikap mereka juga tercermin dalam hubungan mereka, walaupun secara jasmani hubungan masyarakat Dayak tidak ada tetapi secara bathiniah mereka seolah-olah menyatu dengan alam sekitarnya. Jadi dalam kehidupan mereka segala sesuatu yang mereka lakukan sangatlah erat hubungannya dengan hutan. Karena dari hutanlah mereka memperoleh kehidupan baik itu secara ideologi, sosial, budaya dan ekonomi, dan dalam hutan juga berdiam para penguasa yang menjaga keseimbangan alam ini. sehingga bagi masyarakat Dayak hutan bukan saja merupakan objek melainkan juga merupakan subjek bagi hidup mereka yang akan memberikan pengalaman dan guru yang bijaksana bagi manusia. Sebagai guru yang bijaksana, manusia belajar dari alam dan adat istiadat yang berlaku kenyataan ini merupakan akibat dari pertemuan manusia dengan alam, serta pengalaman yang didapat dari alam.

Pemahaman terhadap apa yang terdapat di alam khususnya tumbuhan tertentu juga didasari oleh pesan-pesan religius yang disampaikan dari tanaman tersebut. Ini bersumber dari tradisi-tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Sebagai contoh pemahaman masyarakat terhadap tanaman *Rirung* dan *kamat* merupakan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap roh leluhur yang berkaitan dengan alam. *Rirung* dan *kamat* dianggap sebagai penjelmaan roh manusia yang meninggal. Dimana *rirung* sebagai penjelmaan manusia laki-laki, sedang *kamat* dari perempuan, umumnya hampir setiap rumah menanam kedua jenis tumbuhan ini karena dianggap dapat membawa berkah. Oleh karenanya dalam sistem perladangan kedua jenis tumbuhan ini juga ditanam di tengah ladang, sebab menurut kepercayaan masyarakat kedua jenis tumbuhan ini membantu menjaga ladang agar tidak diganggu oleh roh-roh lain.

Pentingnya tanaman ini dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, tidak terlepas dari asal-usul tumbuhan *rirung* dan *kamat*. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa kedua jenis tumbuhan berasal dari *mantir* dan *wadian*⁵ yang hilang dan tiba-tiba muncul menjadi tumbuhan *rirung* dan *kamat*. Pada waktu itu mulai munculnya adat dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan

⁵ Manter adalah pengurus adapt dalam satu kampung sedang wadian atau balian merupakan orang yang memimpin upacara. Manter adalah seorang laki-laki sedang wadian adalah seorang perempuan.

maka hukum adat juga mulai dilaksanakan. Dalam kehidupan kesehariannya *Mantir* dan *Wadian* selalu sibuk mengurus adat istiadat baik itu upacara adapt maupun pelaksanaan adat sehingga mereka jarang pulang dan jarang bertemu walaupun mereka suami istri. Namun pada suatu ketika mereka bertemu di balai dalam suatu upacara, tanpa sebab yang jelas, mereka berkelahi di dalam balai sampai ke teras. Dalam perkelahiannya tidak ada yang melerai, setela beberapa lama mereka berkelahi secara tiba-tiba mereka hilang, masyarakat yang melihat menjadi heran Hilangnya si *manter* dan si *wadian* menimbulkan keanehan pada masyarakat yang hadir ditempat upacara sebab pada saat itu muncul pohon *rirung* dan *kamat*. Hal ini juga diyakini masyarakat bahwa tumbuhan *rirung* dan *kamat* sebagai symbol dari *manter* dan *wadian*, sehingga pada setiap upacara besar maupun kecil dalam pemalasan menggunakan *rirung* dan *kamat*.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB V P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Hutan dan tanah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Dayak di pedesaan. Sebagai masyarakat petani peladang, hutan dan tanah bagi masyarakat Dayak Maanyan tentunya memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupannya. Selain dijadikan untuk letak tempat tinggal tentu tanah juga akan mereka olah untuk dijadikan lokasi perladangan untuk kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain tanah merupakan modal untuk hidup, sebab dari hasil tanah yang diolah masyarakat memperoleh sumber-sumber penghasilan dalam hidupnya.

Untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan sekitar masyarakat Dayak Maanyan yang hidup di sekitar hutan memiliki pengetahuan tradisional sebagai tanggapan masyarakat dalam menyikapi lingkungannya. Sistem pengetahuan yang dimiliki pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengetahuan yang diperoleh dari para leluhurnya dan dari pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman kelompok yang kemudian dipranatakan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat setempat.

Pengetahuan terhadap lingkungan alam yang dimiliki diperoleh secara turun temurun dan dijadikan sebagai aturan dan norma dalam mengolah lingkungan demi menjaga hubungan mereka dengan alamnya. Pengetahuan yang mereka miliki juga digunakan dalam mengamati akan tanda-tanda alam serta gejala alam yang berpengaruh dalam sistem perladangan mereka yang diperoleh dari pengalaman dan warisan para leluhurnya dan juga tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Dayak Maanyan sangat menghormati keberadaan hutan primer merupakan tempat bersemayamnya roh-roh leluhur mereka. Mereka percaya bahwa hutan disekitar mereka ada penguasanya dan di dalamnya berdiam roh-roh gaib yang menguasai untuk menjaga keseimbangan alam. Penguasa alam dan roh-roh gaib yang terdapat dan tinggal dalam hutan inilah yang memberikan berkat bagi pertanian mereka dan melindungi kehidupan mereka. Oleh sebab itu masyarakat Dayak Maanyan dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan roh-roh dan penguasa alam ini melalui upacara-upacara adat memohon memohon kepada roh-roh dan penguasa alam agar kelestarian hutan dan alam ini tetap terpelihara dan keseimbangan alam tetap terjaga. Adanya ikatan manusia dengan lingkungannya memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagi manusia bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan alam yang mereka miliki.

Untuk memperlakukan alam lingkungan masyarakat Dayak memiliki pengetahuan untuk dijadikan landasan dalam pengenalan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut. Artinya pengetahuan penduduk terhadap lingkungan juga menentukan akan jenis tanah yang mereka garap untuk dijadikan lahan pertanian. Apalagi dengan sistem pertanian ladang

rotasi yang setiap tahunnya membutuhkan lahan baru yang akan dijadikan ladang

Dalam system perladangan yang mereka lakukan dituntut penguasaan pengetahuan tradisional tentang tanda-tanda alam maupun tentang perputaran bulan dan bintang. Ini bertujuan untuk menentukan kapan mereka boleh memulai sesuatu kegiatan perladangan, seperti; menebas, menebang, membakar dan ketepatan waktu untuk menabur benih.

Dalam mengolah alamnya masyarakat juga sangat bergantung pada tanda-tanda alam dan gejala alam. Sistem pengetahuan yang mereka miliki pada dasarnya berasal dari pengalaman leluhur mereka sehari-hari dan disosialisasikan dari generasi ke generasi. Pandangan masyarakat Dayak Maanyan terhadap ini timbul karena ada keyakinan bahwa alam dan manusia memiliki keterikatan yang sangat erat. Ini sesuai dengan latar belakang hidup orang Dayak yang agraris tradisional yang selalu terikat dengan alam dan keadaan alamnya. Ketergantungan dengan alam mengharuskan tersedianya hutan sebagai penopang kehidupan orang Dayak.

Pengetahuan dan pengamatan terhadap tanda-tanda alam seperti; matahari, bulan dan bintang, serta bunyi suara burung dan binatang lainnya menjadi cara untuk menentukan hari-hari baik dalam urusan perladangan. Bentuk seperti ini merupakan perkara penting dalam kehidupan mereka sebab tidak semua hari dapat digunakan terlebih dalam sistem perladangan serta sebagai tanda dalam mereka melakukan aktifitas lainnya. Walaupun diakui masuknya agama dalam kehidupan mereka sedikit banyak telah mengurangi sistem kepercayaan terhadap pengetahuan maupun tanda-tanda alam yang selama ini mereka yakini dan taati secara sungguh-sungguh. Ini karena masyarakat masih percaya terhadap hal-hal yang dilaur akal ratio atau bersifat religius. Tidak semua pohon juga dapat ditebang karena tempat berdiamnya para roh. Masyarakat juga masih percaya bahwa apa yang dilihat merupakan sebagai tanda apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Apabila hal ini dilanggar tanpa menghiraukan hal tersebut maka akan terjadi sesuatu pada diri orang tersebut.

Dalam mengidentifikasi alam lingkungannya masyarakat Dayak Maanyan masih melakukan hal-hal di luar kemampuan akalnya. Bila menghadapi tantangan mereka terkadang masih menanti keterangan gaib yang diberikan oleh alam. Untuk mengatasi diluar kemampuan masyarakat melakukan upacara-upacara yang pada umumnya berkaitan dengan alam. Upacara yang dilakukan selain ditujukan untuk memperoleh kekuatan gaib, juga bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya terlebih dalam mengantisipasi gejala alam yang muncul dalam masyarakat

5.2. Saran

Seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu bahwa setiap keluarga masyarakat Dayak dituntut untuk mampu dalam menyikapi lingkungannya terutama pengetahuan mereka terhadap lingkungan sekitar

berupa hutan. Dalam hal ini perlu lebih mengidentifikasi bentuk-bentuk pengetahuan lokal masyarakat terhadap lingkungannya sebagai bahan pengembangan teknologi dalam pengelolaan lingkungan, terlebih dalam mengembangkan sistem perladangan

Perlu adanya pemahaman tentang pengetahuan lokal oleh masyarakat untuk menjaga tradisi masyarakat. Untuk itu pendidikan tentang pengetahuan lokal masyarakat harus ditanamkan kepada anak-anak agar anak-anak juga dapat memahami nilai-nilai budaya lokal yang dapat dikembangkan.

Untuk mencapai tujuan yang kita harapkan tidak semudah menorehkan pena diatas kertas. Tetapi yang perlu diserahkan di sini agar setiap suku bangsa dan atau golongan tetap mengembangkan pendidikan informal dalam keluarga sesuai dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistim nilai budaya sukubangsanya. Sebab proses pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga dapat membentuk corak kepribadian yang diperoleh dalam keluarga, serta pandangan hidup yang manpan pada setiap individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Pembangunan lingkungan hidup pada umumnya dan khususnya di bidang lingkungan sekitar hutan masihlah sangat minim. Ini dapat dilihat pengetahuan masyarakat di daerah ini tentang pemanfaatan kekayaan lingkungan sekitar berupa hutan. Oleh sebab itu perlu pengenalan kepada masyarakat Dayak tentang kekayaan lingkungan sekitar berupa hutan agar masyarakat Dayak dapat mengolahnya untuk meningkatkan kesehjahteraannya. Namun dalam hal ini harus memperhatikan dan memperhitungkan aspek kelestarian lingkungan hidup.

Sekalipun jumlah penduduk yang masih percaya dan melakukan tradisi tertentu semakin menurun karena masuknya agama yang diakui oleh pemerintah, namun tradisi yang diwariskan secara turun temurun mempunyai nilai positif untuk mendukung upaya melestarikan lingkungan hidup. Kiranya untuk masa-masa yang akan datang nilai-nilai budaya tersebut tetap relevan untuk di jadikan landasan menjaga, memelihara lingkungan alam dan perlu di sebarluaskan untuk daerah lain untuk menjaga ekosistem lingkungan sekitar berupa hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, R. Michael.
1985 Peranan kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,
- Firth, Reymond,
1966 Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Bandung, Sumur-Bandung,
- Johansen, Poltak.
1993 Keterkaitan Unsur Budaya Dayak Dengan Lingkungannya Laporan Penelitian , BKSNT Pontianak
- Koentjaraningrat,
1979 Pengantar ilmu Antropologi, Jakarta. Djambatan.
1980 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, PT. Dian Rakyat.
1990 Manusia, dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djambatan.
1992 Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT. Gramedia.
- Moniaga, Sandra.
1992 "Pengetahuan Masyarakat Dayak Sebagai Alternatif Dalam Penanganan Permasalahan Kerusakan Sumber Daya Alam di Kalimantan" dalam Transformasi Kebudayaan Dayak. Pontianak. IDR D dan LP3S.
- Peursen, C.A.Van
1989 Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, PT. Kanisius.
- Sapardi, A,
1994 "Ilmu Pengetahuan Masyarakat Asli Tentang Ladang". dalam *Suara Almamater*. Pontianak. Publikasi Ilmiah UNTAN.
-
- Soekanto, Sarjono,
1990 Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto.
1978 Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup, Jakarta, LP3ES.
- Soerjani, Moh, dkk.
1987 Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan. Jakarta UI Press.,
- Suparlan, Parsudi
1984 Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Jakarta, CV. Rajawali

- Triharso
1983 Sekelumit Tentang Pengolahan Sumber Daya Alam Menurut
Konsepsi Jawa. Proyek Javanologi.
- Ukur, Fridolin.
1971 Tantang Djawab Suku Dajak, Jakarta. BPK. Gunung Mulia.
1992 Maknna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Suku
Dayak Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Dayak,
IDRD. Pontianak
- Usop, KMA. M. Prof. dkk
1995 Profil Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah. BAPPEDA
Kalimantan Tengah . Pusat Kebudayaan Dayak. Executive
Summery.
- Wada, Maan
Adat, Hukum Adat dan Budayak Dayak Maanyan Paju X. Tamiang
Layang. Laporan



LAMPIRAN

64 **Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

65

Daftar Informan

1. Nama : Drs. Petrus Awan
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Ka Subdin Kebudayaan, Dinas Pdan K Prop. Kal Teng
Umur : 52 Thn
Alamat : Palangkaraya
 2. Nama : Suwandah Mafah
Pekerjaan : PNS/Tani
Jabatan : -
Umur : 50 Thn
Alamat : Kec Awang
 3. Nama : Maan Wadah
Pekerjaan : -
Jabatan : Tumenggung (Damang)
Umur : 56 Thn
Alamat : Tamiyang Layang
 4. Nama : Rupek Saniadi
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Umur : -50 Thn
Alamat : Tamiyang Layang
 5. Nama : Gujai
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua Adat (Manter Adat)
Umur : 65 Thn
Alamat : Tamiyang Layang
-

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR FOTO



Foto 1
Tumbuhan Rirung, sebagai tumbuhan yang digunakan
dalam aktifitas upacara



Foto 2
Tumbuhan Kamat Sebagai tumbuhan yang digunakan
dalam aktifitas upacara



Foto 3

Informan seorang manter adat sedang memberikan keterangan



Foto 4

Rumah Adat Dayak Maanyan

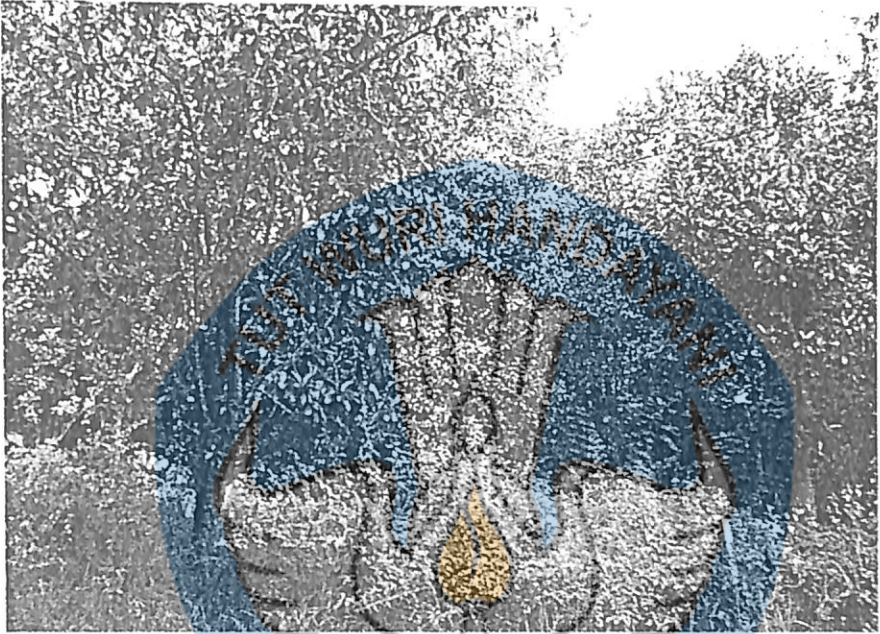


Foto 5

Lahan bekas perladangan yang ditanami tanaman keras

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Lampiran

Hasil Wawancara Demang Maan Wada (Demang Dayang Maanyan Paju X)

Gimana tadi pak, tadi yang tanam mengenai perladangan. Jadi dulu semasa lagi dikuasai oleh Damung, damung itu apa pak, Damung itu diatasnya damung.

Jadi tertinggi di dalam suatu desa itu mengatur hukum adat dan budaya itu dulu damung,

Nah damung itu mengatur segala perladangan, kebun dan lain-lain, itu dikuasai dan dipegang oleh damung lalu bersamaan masyarakat setempat, damung itu mengatur segala perkebunan, perladangan dan lain sebagainya, itu berawal dari kalo tidak salah dasarnya masih dari pemerintah Belanda dengan adanya satlag nomor 510, bisa saya kopi dong nanti pak, itu catatan-catatan apa pak, itu catatan-catatan sederhana aja,

Catatan sederhana. berasal dari buku-buku entah dari mana tuh saya lupa tuh,

Jadi menurut ini, ini, menurut karl barke penulis dari buku *ov en zen borneo* tentang kedudukan hukum pemerintahan kolonial belanda asisten residen van roeder,

Ini mengikuti perintah ini nomor 509 tahun 1937 mengenai *ovendermoeten* tentang pekerjaan umum, lalu muncul adanya kegotongroyongan di daerah adat ini.

Lalu satlag tahun 1937 satlag nomor 510 mengenai *landsbau* mengenai perkebunan, pertanian dan penangkapan ikan (*Verbao dan twinsbau*)

Lalu satlag nomor 511 tentang pendidikan, isinya yaitu orang-orang yang termasuk orang-orang damung boleh mengikuti pendidikan, orang-orang yang termasuk pemimpin di desa-desa, menjadi sekolah guru ke depok, hanya untuk orang-orang tertentu atau keturunannya.

Lalu nomor 512 tentang kehewanan, jadi ada kesempatan untuk memelihara temak atau kerbau, seperti di daerah bent itu dulu memelihara kerbau

Lalu satlag nomor 513 tahun 1937 tentang politik, isinya kurang tahu, hanya kalo kita ingat dari mulai perjanjian tumbang anau tahun 1894 lalu disempurnakan tahun 1919 yang disempurnakan dalam tahun

1928 dan sampai disini itu sudah mulai membangun petak-petak politik dalam artian yang pada akhirnya menjatuhkan suku-suku orang-orang Kalimantan, dan lalu efek itu menimbulkan perang banjar dulu, jadi arah politik yang sebenarnya kita masih belum bisa mencernakan.

Kebijakan pemerintahan belanda pada waktu itu yaitu karl barke yang menulis buku ini, nah lalu uraiannya tadi yang dinamakan yaitu *landsbau* perkebunan cempedak kalo disini yang luas-luas, karena disini ada daerah-daerah desa tertua disini ada beberapa buah hepung, hepung-hepung itu pulau cempedak yang luas sekali punya kampung yang diurus berdasarkan tentang *landsbau*, kalo pulau cempedak hanya sekedar satu hektar atau dua hektar tapi ini bisa puluhan hektar dan milik itu masyarakat dan damung-damung, lalu ada penjaganya yang tidak boleh sembarangan orang ambil buahnya dan seluruh

sangkut paut dipanggil, dan pada hari-hari tertentu lalu dibagi-bagikan, lalu kemudian ada twinsbau sama dengan 510 ada tempat penangkapan ikan termasuk desa-desa tertua ada tempat-tempat penangkapan ikan di daerah sungai dekat barito ini, dan orang lain menghormati itu tidak boleh sembarangan, ada cabang dari sungai barito sudah dibagikan ini sungai mabu ini milik sangier, sungai jaar, semua desa-desa menghormati itu, jadi khusus milik mereka itu tidak boleh diganggu oleh orang lain.

Tapi sekarang uda ga ada lagi, bukan dihapuskan tapi hapus dengan sendirinya tidak digalakkan kembali, sudah tidak ada lagi karena ada penambahan penduduk semakin banyak pemekaran desa-desa berkembang, ada nggak pandangan masyarakat hidup maanyan khususnya sapulu dengan tuhan secara adat, kalo secara adat dunia ini terbagi atas tiga macam, satu alam atas, dua alam tengah, dan ketiga alam bawah. Alam atas adalah tempat yang maha kuasa dan roh-roh yang sudah suci atau sudah disucikan yaitu roh orang-orang yang sudah meninggal dan itu sudah dilaksanakan upacara marabia, alam atas dalam bahasa maanyannya adalah datotunyung khusus tempat arwah yang sudah suci, alam tengah yaitu dunia ini yang dalam bahasa maanyannya alam ampat bumi persangkawalo artinya dunia yang sekarang ini, alam bawah bahasa maanyannya, bongkar lagi, kita ini mulai nyusun buku nih, aduuh inii, bapak yang nulis ini pak, waduh, tapi belum dicetak sempurna, anak-anak kami yang mencetaknya, yang dimaksud tadi alam bawah yang datotunyung, alam sekarang ini alam ampat bumi persangkawalo dan alam atas itu surga yang dalam bahasa maanyannya saruga, ada ga cerita bagaimana asal mula manusia secara suku maanyan, ada disini pak, karena ini kalo ini sudah disebarluaskan lalu tidak jauh berbeda, nah ini tidak anu, nah alam atas belum ada kepastian namanya, lalu alam bawah diserahkan tuhan kepada alam dato, alam tengah diserahkan oleh dewa-dewa ilah-ilah, istilahnya roh-roh ilah-ilah yang ada, jadi supaya lebih baik, hanya ini terus terang belum masak karena belum diseminarkan, menurut pak bupati harus cepat untuk dibuat perda, lalu kalo bapak mau ini pengantarnya belum, ngga masalah pak, nanti saya kutip-kutip ga apa-apa ya pak, lalu timbul kepercayaan, secara harfiah memang tuhan yang menciptakan manusia, jadi dalam bahasa dayak ngaburia artinya menguatkan bahasa kekuasaan tuhan, tapi kalo dalam bahasa dikuatkan dengan pangunraun, oh bahasa pangunraun bertujuan menguatkan kata asal dari tuhan, itu hubungannya ada dengan manusia ya pak, kalo dengan tuhan ya pak, kalo hubungan manusia dengan manusia ada nggak pak, merupakan suatu hubungan yang sangat akrab, kehidupan masing-masing suku mengatur kehidupan pemerintahan hukum adatnya sendiri, tapi akhirnya semakin kehidupan manusia itu semakin baik jadi tidak ada lagi itu, jadi semuanya kompliit ada disitu, berdasarkan berdasarkan sosialnya tempat pemukimannya lalu berkembang, kemudian asal adat dan hukum adatnya sudah dituangkan, lalu timbul adanya hukum adat tujuan adat bahasa adat, bahasa pangunraun, lalu manusia mulai berpisah timbul perpisahan-perpisahan, akhirnya timbulnya bahasa pasepuluh bahasa. Pati uria ini masih

pusat hukum adat ini, berpisah ini memimpin kelompoknya masing-masing, yang dikatakan pati uria y yang memimpin pemerintahan nah jadi patih uria ada yang, inilah perpisahan-perpisahan itu, kalo nggak salah sampai ada 13 hunian, lalu timbul budaya-budaya adat, lalu ada kelompok-kelompok lain yang, masuk lagi di telo pupuk, inilah yang dinamakan, kemudian ada yang, lalu masuk lagi daerah ini daerah sungai telong inilah yang dinamakan sungai tempuluh, lalu kami fokuskan buku ini pada teluk sepuluh, yang artinya mufakat untuk berunding saling tolong menolong tanpa mengambil upah, umpamanya saya ada acara disini, nama gotong royongnya apa pak, kalo bapak pernah saya utang budi pada bapak tetap pangunrau irau seperti acara berladang, suka, duka, kawin, apa saja membangun rumah semuanya menggunakan bahasa panganrau irau, kalo di kapuas kan handep kalo, membangun rumah, jadi intinya dalam segala bidang tidak ada yang mengeluarkan biaya sungguh-sungguh kerjasama yang baik, ada untuk yang apa namanya, kelas kerjanya memang beda begitu, kalo ada acara marabia, ada lagi marasilebo itu bersih desa, tapi dalam intinya panganrau irau, tapi kalo membangun rumah panganrau neru, kalo berladang panganrau, panganrau tamarou mulai menebas membuka ladang, panganrau nenreng untuk menebang pohon, bahasanya nanti salah saya, ini untuk menebang pohon, panganrau muao untuk menanam padi, sudah itu panganrau masi untuk memotong padi, kemudian, inilah umumnya panganrau untuk berladang, panganrau parai untuk mengangkut hasil ladang, semuanya inti dari semua ini adalah panganrau, panganrau miurai untuk memisahkan bulir-bulir padi dari tangkainya, memisahkan tangkai dari bulir-bulir padi, panganrau nemuan lewu untuk membangun rumah, acara-acara lain ada acara kematian acara pesta, panganrau nulen untuk peristiwa kematian, panganrau pangarawa untuk pesta kawin, ini si tuan rumah kewajibanya apa aja, menyediakan sarana dan prasarana, alat-alat, makanan kecuali dalam berladang masing-masing membawa parang tetapi kalo makanan disediakan oleh tuan rumah, itu satu ada kelompoknya nggak, kadang-kadang , satu kelompok berapa itu, tidak ditentukan berapa kelompok, menanam padi, tidak sampe dikatakan kelompok satu kelompok dua pada saat muao, kemudian tentang kematian atau kawin atau persembahan, bahkan kalo keluarga besar sampe mengundang keluarga dari desa lain, jadi ini berbalas ya, kita berhutang budi, ada ga pengetahuan masyarakat tentang gejala alam, ini mau kemarau ini mau hujan, tanda-tanda mau hujan ditepi sungai akar-akar dipinggir sungai tangkara nuen, tidak lama lagi akan banjir dan pasti banjir itu sampai pada akar-akar itu, oh tingginya banjir sampe pada akar-akar itu ya, jika , selain itupak ada lagi, jika musim hujan dalam istilahnya dalam bahasa sini, mulai ke sungai-sungai kecil akan terjadi kemarau, murik dalam bahasa maanyan, selain itu masih ada lagi ga, akar-akar pohon, binatang-binatang kecil, orang tua yang bisa tau itu siapa tuh pak, empat kilometer, namanya hijat uung di desa jaar, banyak berguru dari beliau, jarang-jarang ke kota, selain tanda-tanda itu, pandang ini pandang itu, nah semuanya pantang ini dan sangsinya ada, pantang buka lahan setelah ini, umpamanya

padi sudah ditanam orang menebas, itu umpamanya dilanggar ada akibatnya ga, bapak tulis ga ada akibatnya, akibatnya bisa bisa hujan lebat dan panjang, padi tidak akan berisi, berarti ini saya kopi saya pelajari dulu, ada juga sebagian, ya nanti saya kait-kaitkan ya pak, nantikan kalo begini saya bisa Tanya lebih luas lagi, itu berarti berhubungan dengan hubungan antar manusia ya pak, lalu yang berhubungan dengan, melanggar pantangan adapt, lalu masalah kebatinan atau kesaktian, ini jenis-jenis benda adat, lalu ada hamil diluar adat sangsinya, lalu tata cara atau urutan marabia, ini belum, masih belum sempat ditulis disini, nanti saya tinggal lah, berarti saya bawa ya pak ya, itu belum, oh bahasa-bahasa ini ya, ya itu perlu, nanti, terhadap anak yang baru lahir, mila anak adalah anak yang baru lahir, anak yang baru lahir dipalak. Yang banyak anu, nah ini pak, waktu pertemuan jadi ini sudah kami buat nomor halaman, itu yang sudah kami serahkan ke panitia, uda dicetak di palangkaraya, oh yang ini, jadi itu sebagian saya ambil yang pentingnya dari sini, ada tentang sumpah ada yang tentang pemalakan, ini laporan buat bupati pontianak, cukup repot juga ya pak, hal-hal yang berkaitan dengan adat, ada banyak cerita. Kalo disini ada upacara-upacaranya seperti upacara membuka lahan, nama upacaranya apa. Upacara menebas namanya nyuwuk jumpun, membuka lahan pertama, kita bawa kayu dengan mengukur lahan tersebut. Lalu itu ditinggalkan atau dibuat tempat tinggal atau duduk-duduk lalu kita tinggalkan. Lalu besok kita ukur lagi, kadang bisa bertambah kadang bisa berkurang. Hasilnya bisa lebih panjang, lebih baik, kalo ukurannya berkurang itu tidak baik. Ukurannya kalo bisa tepat dengan ukuran yang pertama. Hari ketiga ditempat itu kita ambil tanahnya, kira-kira satu kepal lalu kita cium, kadang kala ciuman tanahnya harum dan tidak harum. Kalo tanahnya bau busuk lebih baik ditinggalkan karena tidak baik dan akan menyebabkan ada keluarga yang meninggal. Lalu sekonyong-konyong lalu kita dapat akar pohon dan terikat pada saat kita menebas namanya wakai cangkaleng. Ini pertanda tidak baik. Hasil dari kebun itu bisa membiayai upacara kematian. Masih dalam rangka kita menebas tadi sekonyong-konyong ada lebah, kalo lebah itu sudah kosong berarti pertanda lahan itu tidak memuaskan hasilnya. Upacara membuka lahan, upacara menebang. Jarang ada orang pindah ladang itu pak, kalo dapat akar maka akan pindah ladang karena akan ada keluarga yang mati. Selama tiga hari itulah ujicoba dalam membuka lading. Kalo dijalan ada rusa yang menyeberang dari sebelah kiri ke sebelah kanan dengan menjerit maka itu pertanda juga kurang baik untuk ladang atau umpoe. Tapi kalo dari kanan ke sebelah kiri itu pertanda seolah-olah mengajak kita ke lahan yang baik, itu namanya dalam bahasa kapuas. Kalo ada elang itu juga kurang baik, juga burung munsit pertanda kurang baik karena kita bisa terluka. Kalo itu terjadi kita pulang dulu ke rumah baru keluar lagi untuk mencari ladang. Itu memberi tanda. Kalo sebelah kanan ke kiri itu menandakan baik. Kalo ga ada suara burung ga apa-apa. Tiga hari berturut-turut kemudian tamaruk, setelah itu nebeng atau menebang pohon-pohon besar. Nah menebang baik itu di ladang untuk perabot rumah tangga, barangkali itu juga diuji dengan parang dan telur dan mengucapkan izin

dengan menaruh telur ayam/itik satu buah. dengan meminta kepada penjaga roh di sini. Kalo penjaga roh tidak mengizinkan maka beri tanda beliung yang kami lengketkan terbang disini besok dijatuhkan dan kalo jatuh akan membawa bencana.

Makanan disediakan oleh tuan rumah, peralatan dan sebagainya juga. Tapi juga tergantung pada jenis pekerjaannya. Beliung menancap itu pertanda diizinkan. Itu kalo seumpama tidak diizinkan maka pohon yang disekitarnya boleh ditebang. Selanjutnya nelai jelei itu mengeringkan, kemudian Nutung yaitu diantarkan pinang dan sirih siap untuk dimakan, maksudnya agar api menuju ke tengah ladang. Cara tradisional agar apinya tidak menyambar ke yang lainnya. Yang pertama adalah ladang ini dibersihkan sekitar 2 meter bahkan bisa 3 atau 4 meter. Dibersihkan sehingga api itu tidak bisa menjalar, namanya iranram. Kalo panganrau iranram, sangat sensitive sekali untuk membersihkan ladang waktu membakar apinya tidak membakar keluar. Lalu yang kedua, ada ilmunya yang mereka punya yaitu direciki dengan air, itu ada jampi-jampinya. Yang memercikan adalah pemilik ladang. Yang dalam bahasa maanyan bernama. Arah angin dipelajari, umpamanya angin menuju arah timur kita membakar dari arah barat. Pengetahuan hari-hari, ada hari jum'at itu tidak baik untuk membakar karena bisa membawa bencana. Termasuk menugal tidak baik dilakukan kalau pada hari jum'at. Habis membakar ipanrok yaitu membakar sisa-sisa bakaran supaya tanah itu ada gangguan lagi. Ipanrau juga makanan lagi itu. Sesudah ipanrau ada menugal, waktu menugal itu ada tempat menaruh bibit. Panumbuan tunggul berbentuk tempat bibit di tengah ladang ada bibit yang direciki dengan darah ayam dengan tepung tawar supaya baik, nama upacaranya nyakibibit. Si Ibu yang punya ladang mulai menanam di sekeliling panuwuan ini. Didekat panuwuan tadi ditanami rirung dan kamat. Rirung dan tamat ditanam sebagai roh-roh manusia asal, rirung iru dari laki-laki, kamat dari perempuan, mereka harus ditanam karena mereka membawa berkah. Mereka seolah-olah membantu menjaga ladang agar tidak diganggu oleh roh-roh lain. Asal-usul rirung dan kamat, waktu mulai munculnya adapt di rancar maid an mulai dilaksanakan hokum adapt, orang berpestapora, ada dua orang suami istri, yang laki-laki menjadi mantir dan wadian. Lalu mereka jarang pulang di rumah karena sibuk menjadi mantir dan wadian dan kemudian mereka bertemu di balai dalam suatu upacara, akhirnya mereka berkelahi di dalam balai sampai ke teras, akhirnya mereka disitu hilang dan akhirnya muncul rirung dan kamat. Jadi tiap-tiap acara mereka harus diikutsertakan, lalu merekamenanam secara gotong royong tadi. Lalu setelah tiga bulan ada panganrau nyawa yaitu merumput lalu dibiarkan sampai padi mengeluarkan buahnya ada natungkalparai. Kemudian masi, yaitu mengetam padi. Yang pertamakali mengetam yaitu ibu. Sesudah penghabisan dari mengetam dijadikan bibit. Tunggaknya dibiarkan terus sampai panen. Itulah yang dijadikan sebagai bibit pertama dan tidak boleh orang lain yang mengambil kecuali pemilik ladang. Orang lain tidak boleh mengetam bibit yang ditanam dekat tunggul, karena khawatir akan tercampur dengan bibit lain. Selain itu akan ditambah

dengan bibit lain yang baik. Miangke, mempersembahkan buah perdana kepada roh yang telah memberi berkat pada ladang sehingga mereka dapat memanen ladang. Hasil panen tersebut di jemur, disimpan dalam rumah. Nasi kemudian dimasukan kedalam mangkuk putih dan dicampur bersama telur rebus lalu dipersembahkan kepada roh yang menjaga ladang ini. Orang-orang lain tidak boleh makan sebelum ada persembahan di rumah, setelah itu uda selesai upaca pertanian.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Lampiran

Hasil Wawancara dengan Ketua Adat (Mantir Adat) : Bapak Gujai

Bagaimana melihat tanda-tanda alam seperti melihat bintang sebelum memulai aktifitas perladangan. Melihat bintang itu jam 8 malam dan ketinggianya diperkirakan dengan matahari siang itu sekitar jam 9 atau jam 10, itulah saatnya kita turun ke ladang untuk menebas. Bintang itu dalam bahasa Maanyannya awahat kalo bahasa Indonesianya bintang timur. Jadi yang maksud dengan renrenngan pada jam delapan malarn, jadi beras itu jatuh sendiri, yang dalam bahasa maanyan itu beras itu jatuh karena kemiringan tanah, bahasa daerahnya lawu weak sinun tawan. Adat ini masih dipakai oleh orang yang mengerti. Kita masuk ke tengah lalu kita periksa dan minta tolong kepada sang hyang widi yaitu apakah saya bisa mendapat rejeki yang baik atau kosong. Itu tidak bisa saya kasih tau karena itu rahasia dayak. Menancapkan parang ke tanah. Warna tanah yang baik tidak bisa kita sebut karena itu rahasia.

Kalau kemarau tanda-tandanya ada gejala-gejala alam. Lalu bagaimana kita melihat keadaan alam apakah kemarau atau tidak, tapi pada umumnya. Satu pada musim hujan akan menjadi kemarau yang jangkanya selama 4 bulan. Yang utamanya waktu bangun pagi kita dengar bang atau azan, apabila kita melihat ada ciri khas bintang turun itu ciri khas kemarau panjang. Apabila berurutan berarti itu akan terjadi kemarau panjang dan penyakit. Kalau di daerah, berapa kali kita tenggelam oleh air bah. Kalau dia sampai 5 sampai 6 kali maka akan terjadi musim kemarau sebagai balasan. Upacara khusus untuk menangkal musim penyakit yaitu upacara namanya paket, termasuk dalam kota dan kalau secara person keluarga atau kelompok namanya upacara milik alah jumpun yaitu memberi makan orang halus. Yaitu kita mencari pohon kayu yang cukup besar disitulah tempatnya.

Gejala-gejala alam yang lain, sulit disebut. Menurut kepercayaan lama yang sering terjadi, tradisi-tradisi yang tidak mutlak dan akan terjadi. Musim kemarau ciri-cirinya kembang asam berwarna merah atau merah tua. Lalu apabila muncul pohon asam lain yang kembangnya putih maka akan muncul hujan panas dan akan terjadi musim penyakit. Sesudah kemarau timbul musim rontok. Ciri khas musim kemarau berakhir adalah akar-akar di tepi sungai akan muncul kembang putih yang menandakan hujan. Apabila di hutan ada batang kayu yang lapuk dan timbul cendawan yang dalam bahasa dayaknya kolah bak tingginya air sampai batang pohon. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi air bah tidak ada. Untuk menangkal penyakit ada ilmu penangkalnya dan itu jarang dimiliki. Dan ciri khas gambarnya adalah gambar semar dan di belakangnya ada gambar penakawan, petruk dengan tulisan arab atau jawa kuno. Apabila hujannya turun rintik-rintik maka ditandai dengan adanya suara burung hutan yang berwarna hijau kehitam-hitaman dan jambulnya itu mirip manusia. Burung hantu yang dalam bahasa dayak burung tetoak, maka akan ada yang meninggal. Kijang putih apabila berbunyi maka di bulan ini sampai tahun nanti akan terjadi bala. Bunyi burung di waktu malam

maka akan terjadi perkelahian di kampung ini. Nama burungnya teturong. Tapi pada saat ini jarang terjadi. Contohnya kerusuhan Sampit di Palangkaraya. Awalnya di daerah karang langit yang diawali oleh suara burung ini. Informan mempunyai kader. Orangtua bapak informan ini pernah ikut perang Aceh. Bapak dari informan ini asli dayak dan ibunya dari Bandung. Pantangan terhadap alam, misalnya paket harus berpuasa 3 hari 3 malam jangan masuk hutan potong-potong kayu. Dalam melakukan pekerjaan akan dapat musibah jika ini dilanggar. Di dalam kampung kalo hari hujan dilarang berteduh di bawah pohon pisang. Juga tidak boleh membawa perabot rumah tangga kalo masih kotor dalam artian belum dibersihkan dengan cara kulitnya harus dikupas. Tudung daun pisang dalam adat seolah-olah kita masih berada dalam hutar atau dianggap meremehkan kampung. Yang melanggar kena sanksi minimal piring 2. dalam pesta perkawinan tidak boleh menancapkan kayu untuk tungku langsung di tanah karena seolah-olah kampung itu ladang. Kalo itu dilanggar maka akan terjadi perkelahian di kampung. Kenapa tidak boleh membawa rotan dengan menyeret karena itu menurut ajaran orangtua begitu. Selain itu durinya bisa kena anak-anak di dalam kampung. Kita juga tidak boleh menumbuk padi di lesung yang beralas tanah langsung tapi harus beralas lantai karena lesung yang beralas tanah maka debu akan bercampur dengan beras. Lesung itu ditumbuk kena bumi akan membuat roh-roh marah. Akibatnya di kampung itu banyak orang berzina karena roh-roh penjaga kampung marah. Apabila kayu-kayu/bambu tidak dibuang kulitnya akibatnya akan banyak kesialan. Tidak boleh menyapu malam hari karena mungkin ada benda-benda berharga yang tersapu dan juga artinya akan membuang rezeki. Apabila kita mengadakan baliant maka dibuat tanda salib di muka rumah maka itu bertanda tidak bisa menerima tamu selama tiga hari tiga malam tergantung perintah dari Wadian. Apabila masuk karena tidak tahu maka tuan rumah akan mengatakan permohonan maaf tidak menerima tamu dahulu. Tapi bagi masyarakat setempat kalo melanggar maka ada sanksinya. Selain itu pada tanaman buah-buahan yang dipasang tanda salib maka jangan dipetik. Seterusnya pohon kayu yang besar yang dipasang tanda salib maka pohon itu tidak boleh ditebang karena sudah ada yang memiliki. Kalo di dalam kebun karet, rotan ada pohon kayu yang mulus maka tidak boleh ditebang karena ada yang punya. Kalo kita tebang maka akan ada perkelahian di kampung. Orang kampung kalo menebang kayu dikira ilegal padahal kayu tersebut adalah kayu kita sendiri.